

**PEMBERDAYAAN ANAK KORBAN EKSPLOITASI OLEH  
*CHILDREN CRISIS CENTRE* DI KELURAHAN WAY LUNIK  
KECAMATAN PANJANG BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh  
**EIUS APRILIA**  
**NPM: 1541020119**

**Program studi: Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

**PEMBERDAYAAN ANAK KORBAN EKSPLOITASI OLEH  
*CHILDREN CRISIS CENTRE* DI KELURAHAN WAY LUNIK  
KECAMATAN PANJANG BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Dakwah



**Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam**

**Pembimbing I : Dr. H. M. Maardi J., M.Si.**  
**Pembimbing II : Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

## ABSTRAK

### PEMBERDAYAAN ANAK KORBAN EKSPLOITASI OLEH *CHILDREN CRISIS CENTRE* DI KELURAHAN WAY LUNIK PANJANG BANDAR LAMPUNG

Oleh

**Eius Aprilia**

Lembaga *Children Crisis Centre* merupakan lembaga yang peduli terhadap permasalahan anak, seperti Anak Yang Dilacurkan (AYLA) dan juga anak yang rentan terhadap lingkungannya.

Penulis mengadakan penelitian mengenai pemberdayaan anak korban eksploitasi *Children Crisis Centre* di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung, dengan rumusan masalah: Bagaimana Pemberdayaan anak korban eksploitasi oleh *Children Crisis Centre* di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung? . Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pemberdayaan anak korban eksploitasi oleh *Children Crisis Centre* di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Pengambilan sample dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dari 23 orang sehingga diperoleh 7 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Adapun yang didapat temuan sebagai berikut: dalam upaya menyelesaikan bahkan menghilangkan permasalahan anak, Lembaga *Children Crisis Centre* memberikan program peduli yang dilaksanakan di Sanggar Pelangi yang berada di wilayah Kelurahan Way Lunik. Pemberdayaan anak yang dilakukan oleh Lembaga *Children Crisis Centre* dengan pemberian dampingan dan pelatihan *life skill* dalam bentuk *soft skill* maupun *hard skill*. Pada awalnya diberi penyadaran oleh Lembaga *Children Crisis Centre* dengan pemberian dampingan dan pengetahuan mengenai organ reproduksi, selanjutnya tahap peningkatan kapasitas dengan pemberian pelatihan *life skill* dalam bentuk *soft skill* maupun *hard skill*. dan terakhir diberikan pendayaan, anak-anak diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah didapatnya selama kegiatan pemberdayaan berlangsung, namun tentu saja tidak lepas dari pengawasan Lembaga *Children Crisis Centre*. Kegiatan dilaksanakan di Sanggar Pelangi, dengan adanya pemberian pengetahuan mengenai kesehatan organ reproduksi, pemberian dampingan dan pengobatan psikologi, dan pelatihan-pelatihan seperti : menjahit, membuat kue, membuat keset dari kain perca, menggambar, kursus perhotelan, belajar Bahasa Inggris, dan juga belajar membaca Al Quran. Hasil dari pemberdayaan ini dilihat dari perubahan yang anak-anak rasakan yaitu dapat melanjutkan pendidikan maupun bekerja yang lebih layak.

**Kata kunci : pemberdayaan anak, korban eksploitasi**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

---

Alamat : JL. Letkol. H. Endro Suratmin Kampus Sukarame, Bandar Lampung, Telp (0721)704030/Fax. 7804221, Kode Pos. 35131

---

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eius Aprilia  
NPM : 1541020119  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi Oleh Children Crisis Centre Di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali paa bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 15 Oktober 2019

Saya yang menyatakan

Eius Aprilia  
1541020119





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let.Kol. H.Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 0721-703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PEMBERDAYAAN ANAK KORBAN EKSPLOITASI  
OLEH CHILDREN CRISIS CENTRE DI KELURAHAN  
WAY LUNIK KECAMATAN PANJANG BANDAR  
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Eius Aprilia**

NPM : **1541020119**

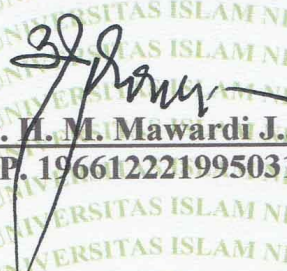
Jurusan : **Pengembangan Masyarakat Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**


**MENYETUJUI**

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

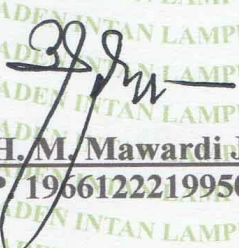
  
**Dr. H. M. Mawardi J., M.Si.**  
**NIP. 196612221995031002**

Pembimbing II,

  
**Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP. 197112152007012020**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

  
**Dr. H. M. Mawardi J., M.Si.**  
**NIP. 196612221995031002**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 0721-703260

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul **"PEMBERDAYAAN ANAK KORBAN EKSPLOITASI OLEH *CHILDREN CRISIS CENTRE* DI KELURAHAN WAY LUNIK KECAMATAN PANJANG BANDAR LAMPUNG"** disusun oleh: **Eius Aprilia**, NPM: 1541020119, Jurusan: **Pengembangan Masyarakat Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: **Kamis, 24 Oktober 2019**.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang : Prof. Dr. H. M.A. Achlami HS, MA**

**Sekretaris : Devid Saputra M.M**

**Penguji I : Dr. Jasmadi, M.Ag**

**Penguji II : Dr. H. M. Mawardi J, M.Si**

**Penguji Pendamping : Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd**

Mengetahui  
Dekan

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
NIP.196104091990031002



## MOTTO

.....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

*Artinya : “....Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (Qs. Ar-Ra’d:11)*



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmaanirrahim*

Berkat pertolongan dan ridho Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta kasih yang tulus kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta dan tersayang, Ibu Musi Nurlina dan Bapak Rahman yang telah mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, bimbingan, yang tulus, serta do'a yang selalu mengiringi langkah saya selama ini, sehingga dapat mengantarkan saya hingga dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Kakak-kakak saya dan juga kedua adik saya M. Rizky Mulana dan Cindy Rahmanda yang selama ini selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya untuk dapat menyelesaikan pendidikan S1.
3. Sahabat saya tersayang, Feni Herawati Amd.Keb, Bella Vanenti S.Pd, Juliaty Saskia Putri S.H, Riza Umami S.Si,. Terimakasih telah menemani berjuang bersama sejak SMA dahulu.
4. Tim hore Ria Aprilia, Siti Taslimatul Ummah, Uswatun Hasanah, Siti Mulidatus sa'adah, Hamdani dan Taufik Hiryadi, yang senantiasa memberikan dukungannya di perjalanan kuliah saya dengan penuh semangat.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Eius Aprilia dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 14 April 1997. Penulis merupakan anak ke lima dari pasangan Bapak Rahman dan Ibu Musi Nurlina, keduanya lah yang telah melimpahkan dan mencurahkan segala kasih sayang, pengorbanan, dan do'a sehingga memberikan pengaruh besar dalam perjalanan hidup penulis hingga pada akhirnya dapat menyelesaikan program sarjana S1.

Pendidikan formal dimulai dari tingkat SDN 1 Way Lunik Bandar Lampung pada tahun 2003-2009. Selanjutnya tingkat SMPN 11 Bandar Lampung pada tahun 2009-2012, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 6 Bandar Lampung pada tahun 2012-2015 jurusan IPA, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tepatnya pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatu*

*Allhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang memberikan rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi dalam rangka syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN RadenIntan Lampung ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi oleh *Children Crisis Centre* di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung”, penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun teknik penulisannya, untuk itu sumbangan kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan pada tahap selanjutnya. Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, maka dengan segala hormat dan kerendahan hati, dalam kesempatan ini penulis haturkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung serta para jajarannya.



2. Dr. M. Mawardi J., M.Si selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, selaku pembimbing I, terimakasih atas bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini..
3. Hj. Mardiyah, S.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
5. Pimpinan dan pegawai perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan seluruh civitas akademika yang telah menyediakan referensi, melayani administrasi dan lain-lain.
6. Kepala Lembaga *Children Crisis Centre* dan seluruh anggota kepengurusan Lembaga, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Teman-temanku di fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi PMI B angkatan 2015, yang telah berjuang bersama-sama terima kasih atas dukungan kalian selama ini. *Jazakallahukhairan Katsiran*
8. Keluarga KKN kel.142 di Desa Pulau Jaya Kec.Palas Lampung Selatan, terima kasih atas dukungan dan juga motivasi yang telah diberikan.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas semuanya.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan atas bantuan dan dukungan semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari keterbatasan kemampuan pada diri, untuk itu segala saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini berguna bagi pembaca pada umumnya.

**Bandar Lampung, September 2019**



**EiusAprilia**

**NPM. 1541020119**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
 <b>BAB I Pendahuluan .....</b>	 <b>1</b>
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Kegunaan Penelitian .....	13
G. Metodologi Penelitian.....	14
H. Metode Pengumpulan Data.....	17
I. Analisis Data .....	20
J. Penelitian Terdahulu .....	22
 <b>BAB II PEMBERDAYAAN ANAK KORBAN EKSPLOITASI</b>	
A. Pemberdayaan .....	26
1. Pengertian Pemberdayaan .....	26
2. Tahap-Tahap Pemberdayaan.....	28
3. Tujuan Pemberdayaan.....	30
B. Eksploitasi .....	32
1. Pengertian Eksploitasi.....	32
2. Eksploitasi Anak .....	33
3. Hak Asasi Anak .....	34
C. Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi .....	35

### **BAB III GAMBARAN UMUM KELURAHAN WAY LUNIK DAN *CHILDREN CRISIS CENTRE* SEBAGAI TAHAPAN PEMBERDAYAAN**

<b>A. Profil Umum Wilayah Way Lunik.....</b>	<b>40</b>
1. Sejarah Wilayah Way Lunik.....	40
2. Keadaan Demografis Geografis Wilayah Way Lunik .....	42
a. Keadaan Geografis .....	42
b. Keadaan Demografis .....	43
3. Struktur Kepengurusan Way Lunik .....	45
4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.....	46
a. Mata Pencaharian.....	47
5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat .....	49
6. Keadaan Sosial Keagamaan.....	50
<b>B. Profil Umum Lembaga <i>Children Crisis Centre</i> .....</b>	<b>51</b>
1. Sejarah Berdirinya .....	51
2. Anak yang Diberdayakan.....	52
3. Struktur Kepengurusan .....	53
4. Visi dan Misi .....	55
5. Kerjasama dengan Instansi dan Lembaga Lainnya .....	55
<b>C. <i>Children Crisis Centre</i> Dalam Memberdayakan .....</b>	<b>57</b>
1. Tahap Penyadaran.....	58
2. Tahap Peningkatan Kapasitas .....	63
3. Tahap Pendayaan .....	67

### **BAB IV PEMBERDAYAAN ANAK KORBAN EKSPLOITASI OLEH *CHILDREN CRISIS CENTRE* DI KELURAHAN WAY LUNIK KECAMATAN PANJANG BANDAR LAMPUNG**

1. Tahap Penyadaran.....	75
2. Tahap Peningkatan Kapasitas .....	78
3. Tahap Pendayaan .....	79

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	84

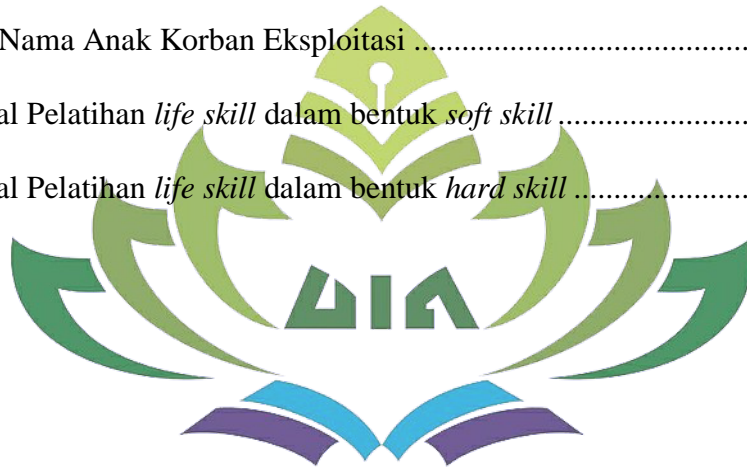
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>85</b>
----------------------------	-----------

### **Lampiran**



## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Data Luas Penggunaan Lahan .....	43
2. Data Penduduk Menurut Umur .....	44
3. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	45
4. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	49
5. Data Suku Penduduk Kelurahan Way Lunik .....	50
6. Data Keagamaan Penduduk Kelurahan Way Lunik .....	52
7. Data Nama Anak Korban Eksploitasi .....	53
8. Jadwal Pelatihan <i>life skill</i> dalam bentuk <i>soft skill</i> .....	64
9. Jadwal Pelatihan <i>life skill</i> dalam bentuk <i>hard skill</i> .....	65



## DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Struktur Pemerintahan Kelurahan Way Lunik .....	47
2. Strukur Kepengurusan Lembaga <i>Children Crisis Centre</i> .....	55



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Dokumentasi berupa foto
5. Surat keterangan judul skripsi dan penunjukan pembimbing dari Dekan  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
6. Surat perubahan judul
7. Surat hadir Munasqosah
8. Surat konsultasi skripsi
9. Surat dari Kesbangpol
10. Profil dari Lembaga *Children Crisis Centre* Lampung
11. Surat balasan dari Lembaga *Children Crisis Centre*
12. Surat keterangan penelitian di Lembaga *Children Crisis Centre*
13. Surat keterangan penelitian dari Kelurahan Way Lunik

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Agar memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi, maka peneliti perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah **“Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi Oleh *Children Crisis Centre* Di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung”**. Agar tidak menghilangkan pengertian isi judul skripsi ini maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan beberapa pengertian pokok yang terkandung dalam skripsi penulis. Berikut pengertian-pengertian pokok yang terkandung dalam skripsi penulis.

Istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing *“empowerment”*.<sup>1</sup> Menurut Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmadi bahwa pemberdayaan secara leksikal berarti penguatan. Istilah pemberdayaan yaitu upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat, ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.<sup>2</sup>

Makna pemberdayaan adalah membantu masyarakat dengan sumber daya, kesempatan, keahlian, dan pengetahuan agar kapasitas masyarakat meningkat sehingga dapat berpartisipasi untuk menentukan masa depannya. Proses pemberdayaan tidak cukup dengan ungkapan bahwa “masyarakat pasti bisa

---

<sup>1</sup>Nanih Machendrawaty, dan Agus Ahmadi Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 41.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 42.



melakukannya sendiri” hal ini memang penting untuk memberikannya motivasi, tetapi itu saja tidak cukup karena masyarakat membutuhkan bimbingan dan arahan.<sup>3</sup>

Anak menurut Elizabeth B Hurlock adalah seorang individu yang mengalami perkembangan pusat baik jasmani maupun rohani, yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dasar (bakat) dan faktor lingkungan (keluarga, masyarakat, dan sekolah).<sup>4</sup>

Pemberdayaan anak yang dimaksud oleh peneliti adalah suatu upaya memberdayakan anak dengan memberikan pelatihan-pelatihan *life skill* dalam bentuk *Hard skill* dan *soft skill* khususnya kepada anak-anak korban eksploitasi di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung.

Eksplorasi yang berarti politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap sesuatu subyek eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan.<sup>5</sup>

Korban eksploitasi yang dimaksud menurut peneliti adalah seseorang atau individu yang menjadi sasaran akibat suatu kejadian yang mengambil hak-hak dirinya dan menyebabkan seseorang tersebut tidak dapat hidup dengan semestinya.

Pengertian eksploitasi dalam skripsi ini adalah dimana anak-anak menjadi korban eksploitasi seks komersial yang bukan dilakukan oleh orang tua nya namun

---

<sup>3</sup>Ferdian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Pusaka Obor Indonesia, 2015), h. 51.

<sup>4</sup>Muharni, Deswita, *Children Science dan Technology Centre Pengembangan Apresiasi IPTEK Anak di Semarang*, (jurnal jurusan arsitektur fakultas UNDIP)

<sup>5</sup>Wikipedia, *Eksplorasi*, (On-line), <http://www.google.com/search?q=eksploitasi>, Diakses pada 02 Oktober 2018, pukul 16.30 WIB.

menjadi korban dari rusaknya lingkungan seperti hal nya lingkungan yang menjadi tempat pelayanan seks komersial, yang telah ada sejak lama yang menyebabkan anak terpengaruh dan terjerumus sehingga perlu dilakukan pemberdayaan.

*Children Crisis Centre* merupakan suatu lembaga sosial yang peduli terhadap masalah anak-anak, Organisasi ini bergerak dalam bidang pemberdayaan yang memberikan pelatihan-pelatihan *life skill* dalam bentuk *hard skill* yakni pelatihan menjahit, kerajinan tangan dari barang bekas, menggambar serta dalam bentuk *soft skill* seperti pemberian dampingan-dampingan kesehatan reproduksi, kerohanian, dan psikologis kepada anak-anak korban khususnya terhadap anak-anak daerah Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian di atas menurut peneliti yang dimaksud dengan pemberdayaan anak korban eksploitasi oleh *Children Crisis Centre* adalah suatu pengembangan kapasitas yang dilakukan oleh lembaga *Children Crisis Centre* di sanggar Pelangi Kelurahan Way Lunik melalui pelatihan *life skill* yakni *hard skill* seperti pelatihan menjahit, kerajinan tangan dari barang bekas, menggambar dan *soft skill* seperti dampingan-dampingan kerohanian dan kesehatan reproduksi untuk anak korban eksploitasi seks komersial agar memiliki kemampuan untuk masa depanannya yang lebih baik, dan terhindar dari kegiatan atau pekerjaan yang tidak selayaknya mereka lakukan.

## B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul “Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi Oleh *Children Crisis Centre* Di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung” sebagai berikut :

1. Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa yang perlu dilindungi, dibimbing, dan diarahkan. Pada saat ini banyak sekali masalah-masalah yang ditimbulkan sebagai akibat dari kurangnya perhatian terhadap anak-anak, salah satu masalah yang ditimbulkan adalah eksploitasi anak. Dengan adanya eksploitasi anak ini membuat anak-anak kehilangan hak asasi nya. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu peneliti menganggap pemberdayaan anak korban eksploitasi perlu dilakukan, karena selain membawa dampak positif pada anak-anak, lembaga *Children Crisis Centre* juga mampu menjadikan anak-anak lebih mandiri dengan memberikan berbagai pelatihan *life skill* yakni *hard skill* dalam bentuk pelatihan menjahit, kerajinan tangan dari barang bekas, dan menggambar serta *soft skill* dalam bentuk dampingan-dampingan kerohanian, dan kesehatan reproduksi, yang diberikan kepada anak-anak yang diadakan di Sanggar Pelangi.
2. Melalui pelatihan *life skill* dalam bentuk *hard skill* dan *soft skill* yang dilakukan bersama lembaga *Children Crisis Centre* mampu memberikan manfaat bagi anak-anak yang menjadi korban eksploitasi sehingga dengan adanya pelatihan *life skill* ini dalam bentuk *hard skill* dan *soft skill* mampu

memberikan kemampuan kepada anak-anak yang menjadi korban eksploitasi seks komersial. Dengan demikian kajian tersebut sangat berhubungan dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

3. Pemberdayakan anak-anak korban eksploitasi oleh *Children Crisis Centre* di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung. memiliki hubungan dengan jurusan peneliti yakni Pengembangan Masyarakat Islam, dan tersedianya data-data primer dan sekunder yang mempermudah peneliti untuk menyelesaikan skripsinya.

### C. Latar Belakang

Anak merupakan aset besar suatu bangsa karena kelak masa depan suatu bangsa berada di tangan anak-anak, maka harus mendapat perhatian lebih dari Negara, masyarakat, dan khususnya orangtua demi tumbuh dan berkembangnya anak.<sup>6</sup> Anak memiliki hak-hak yang harus dipenuhi sebagai manusia, hak berpendidikan, hak tumbuh dan berkembang serta hak untuk hidup.

Hak asasi anak yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak yang menyebutkan bahwa anak adalah amanah sekaligus karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi.<sup>7</sup> Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia yang mengatur tentang hak-hak

---

<sup>6</sup>Abu Huraera, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nusantara, 2006), h.18

<sup>7</sup>Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemen penerbit Srikandi, Surabaya. h.22



anak maka semakin jelas bahwa anak juga mempunyai hak untuk dilindungi oleh semua pihak khususnya oleh orang-orang terdekat. Dengan demikian berbagai upaya dan perlindungan harus diberikan kepada setiap anak dengan memenuhi setiap hak-hak dan kebutuhan anak.

Perlindungan terhadap hak-hak anak banyak diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, seperti menurut pasal 52 ayat 1 nomor 39 tahun 1999, “setiap anak berhak atas perlindungan oleh orang tua keluarga, masyarakat, dan negara”.<sup>8</sup> Dengan demikian anak haruslah dilindungi terutama oleh orang-orang terdekatnya, dengan terlindunginya anak maka hak-hak terhadap anak dapat terpenuhi dan permasalahan anak tidak akan terjadi.

Semua uraian di atas menegaskan bahwa anak mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi. Terpenuhinya hak-hak anak menjadi salah satu solusi agar permasalahan anak tidak rentan terjadi.

Hak-hak anak dari orang tuanya dalam Islam lebih rinci disebutkan seperti berikut :

1. Memberi nama dengan nama yang baik;
2. Menyembelih hewan aqiqah;
3. Mengkhitankannya;
4. Memberi kasih sayang;
5. Memberi nafkah (biaya hidup dan biaya pendidikan serta lain sebagainya);
6. Memberikan pendidikan dan pengajaran, terutama dalam hal-hal yang berkenaan dengan akhlak Islam;
7. Menikahkan setelah dewasa.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>R. Subakti, *Perlindungan Hak Asasi Manusia Dalam KUHP*, (Jakarta : Pt. Pradnyaparamita), h.14

<sup>9</sup>Juraiddi, *Jerat Perbudakan Masa Kini*, (Jakarta : Bina Purna Pariwara, 2013), h. 52.

Berdasarkan yang telah disebutkan di atas maka dapat diketahui bahwasanya anak mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi dalam kehidupannya, bahkan dalam agama permasalahan anak tidak dapat diabaikan begitu saja.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 46 :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Artinya : “....Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia ”.<sup>10</sup>

Berdasarkan ayat tersebut secara tidak langsung Allah memerintahkan hamba-hambanya untuk senantiasa menjaga anak-anak nya dan melindungi anak-anaknya dari kejahatan, kekerasan dan dari diskriminasi, anak juga mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi ternyata tidak membuat semua anak memiliki kehidupan yang baik. Masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan anak, permasalahan yang terjadi diantaranya ialah kurangnya perhatian terhadap anak, tidak terpenuhi nya hak-hak anak, menganggap anak kaum yang lemah hingga mudah sekali terjadi berbagai permasalahan pada mereka.

Permasalahan anak umumnya dikategorikan ke dalam tiga konsep, yaitu perlakuan salah terhadap anak atau PSTA (*Child abuse atau child maltreatment*), penelantaran anak (*child neglect*), dan eksploitasi anak (*child exploitation*).<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Al-Qur'an Indonesia, *Alqur'an Terjemah*.

<sup>11</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h.160

Permasalahan anak memang rentan terjadi, berbagai penyebab dapat menyebabkan permasalahan anak bermunculan seperti misalnya kurang perhatian orang tua, faktor ekonomi dan juga lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Eksplotasi merupakan salah satu permasalahan yang ada di Indonesia. Kurangnya perhatian terhadap anak-anak menjadi salah satu penyebab terjadinya tindak kriminalitas ini. Eksplotasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat.<sup>12</sup>

Memenuhi hak-hak asasi anak merupakan salah satu upaya menangani permasalahan anak. Dalam menangani masalah anak perlu adanya perlakuan khusus baik dari keluarga, masyarakat maupun lembaga pemerintahan. Terdapat banyak lembaga pemerintahan di Indonesia yang menangani permasalahan anak, dengan caranya masing-masing. Dalam upaya penanganan masalah anak-anak terbentuk lah lembaga-lembaga sosial diharapkan mampu menangani permasalahan anak di Indonesia. Penanganan permasalahan anak biasanya dilakukan dengan beberapa pelatihan *life skill* baik yang bersifat *hard skill* yang bersifat pelatihan keterampilan maupun *soft skill* yang bersifat dampingan-dampingan kerohanian dan psikologis.

Berdasarkan yang telah di jelaskan di atas, maka untuk mendukung persoalan yang akan diteliti oleh peneliti, diantaranya adalah hasil penelitian dari Budi Hasanah,

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h.161

Liza Diniarizky Putri (2018) menulis tentang peranan orang tua terhadap anak-anak, dalam penulisannya membahas tentang efektivitas program penanggulangan anak jalanan berbasis *Community Development*.<sup>13</sup>

Berbeda hal nya dengan penelitian di atas yang membahas tentang upaya mengurangi tingkat permasalahan anak berbasis dengan *Community Development*, penelitian di bawah ini membahas tentang pemberdayaan anak melalui pelatihan-pelatihan dengan tujuan agar anak-anak tidak terjerumus kedalam lingkungan yang tidak semestinya yang disebabkan memburuknya perekonomian keluarga mereka.

Selain penelitian diatas terdapat pula penelitian dari Sri Kushartati (2004) yang menulis tentang peningkatan jumlah anak jalanan yang diakibatkan terjadinya krisis ekonomi yang membuat anak-anak lebih memilih ke jalanan untuk menghindari kondisi keluarga yang semakin memburuk. Pemberdayaan yang dilakukan diantaranya : *Health skills, Budgetting skills, Leadership skills, Counseling, Job training dan Life skills training*.<sup>14</sup>

Berbeda halnya dengan penelitian di atas yang membahas tentang pemberdayaan anak melalui pelatihan-pelatihan *life skill*, penelitian di bawah ini membahas tentang pemberdayaan anak yang diberi pelatihan-pelatihan dan

---

<sup>13</sup>Budi Hasanah, Liza Diniarizky Putri "Efektivitas Program Penanggulangan Anak Jalanan Berbasis *Community Development* Di Kota Serang, (Fakultas Ilmu Hukum, Universitas Serang Raya ,2018), Vol 7. No.2

<sup>14</sup>Sri kushartati "Pemberdayaan Anak Jalanan (Jurnal Psikologi Indonesia), Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2004) vol.1



pendampingan dengan memiliki tujuan yang sama untuk menjadikan anak-anak lebih baik.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, terdapat pula penelitian lain dari Sri Yuliani, Rahesli Humsona, Sigit Pranawa (2019) menulis tentang masalah anak yang sering terjadi yang berakibat pada terhambatnya psikologis dan komunikasi anak terhadap orang lain. Dengan diberikannya *life Skill* yang dapat membantu anak dalam menyampaikan masalahnya juga dapat memberikan penyadaran terhadap perlindungan anak yang sering diabaikan.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, sama seperti lembaga-lembaga lain *Children Crisis Centre* juga peduli terhadap anak-anak dengan memberikan perhatiannya melalui pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan, pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan bersama adalah salah satu bentuk peduli nya lembaga atau negara terhadap anak-anak dengan tujuan menjadikan anak-anak memiliki kemampuan sehingga masa depannya akan menjadi lebih baik.

*Children Crisis Centre* adalah lembaga sosial yang dideklarasikan sejak 13 Maret 2007. Pendirian *Children Crisis Centre* merupakan jawaban terhadap kebutuhan sebuah organisasi untuk menangani permasalahan-permasalahan anak di Provinsi Lampung. Lembaga *Children Crisis Centre* merupakan lembaga independen yang telah di daftarkan melalui akte notaris No.10 pada tanggal 6 Desember 2007

---

<sup>15</sup>Sri Yuliani, Rahesli Humsona, Sigit Pranawa "Pemberdayaan Forum Anak Surakarta Sebagai PEER Educator Untuk Mengatasi Tindak Kekerasan Terhadap Anak,(Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi)

tujuan didirikannya lembaga *Children Crisis Centre* ini dimaksudkan untuk menangani kasus eksploitasi seks komersial pada anak.<sup>16</sup>

Melihat banyaknya permasalahan yang terjadi pada anak dilingkungan masyarakat terutama diwilayah perkotaan maka *Children Crisis Centre* berupaya untuk melakukan pemberdayaan anak korban eksploitasi di wilayah Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung yang telah mencapai 20% pada tahun 2017 sampai 2018.<sup>17</sup> Salah satu cara yang dilakukan oleh *Children Crisis Centre* dalam melakukan pemberdayaan anak korban eksploitasi seks komersial adalah dengan memberikan pelatihan *life skill* dalam bentuk *hard skill* seperti menjahit, kerajinan barang bekas, dan menggambar serta *soft skill* seperti dampingan-dampingan kerohanian, dan kesehatan reproduksi yang masih berjalan hingga saat ini. Upaya pemberdayaan anak oleh *Children Crisis Centre* merupakan salah satu kegiatan yang strategis dalam rangka turut melindungi anak-anak dan mengembalikan hak-hak asasi anak untuk menciptakan generasi bangsa yang berpotensi dan berprestasi. Anak-anak yang menjadi anggota *Children Crisis Centre* merupakan anak-anak wilayah Kelurahan Way Lunik yang memang bertempat tinggal di lingkungan Way Lunik sejak lama.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Syafrudin, Wawancara dengan Penulis, Kantor *Children Crisis Centre*, Bandar Lampung, Selasa 12 Maret 2019

<sup>17</sup>Fajri, Wawancara dengan Penulis, Kantor *Children Crisis Centre*, Bandar Lampung, Kamis 25 April 2019

<sup>18</sup>Fajri, Wawancara dengan Penulis, Kantor *Children Crisis Centre*, Bandar Lampung, Rabu 15 Mei 2019

Pemberdayaan anak melalui pelatihan *life skill* yakni *hard skill* dan *soft skill* oleh *Children Crisis Centre* diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan mengenai kemampuan yang dimiliki anak-anak, memberikan fasilitas kepada anak hingga dapat menyalurkan bakat anak-anak, dan juga mampu membantu pemerintah untuk melindungi hak-hak asasi anak khususnya kepada anak-anak yang menjadi korban eksploitasi seks komersial.

*Children Crisis Centre* bukanlah yang pertama melakukan upaya pendampingan dan pelatihan kepada anak-anak korban eksploitasi seks komersial di kelurahan Way Lunik, tetapi terdapat beberapa lembaga sosial atau komunitas masyarakat yang bekerja sama dengan BNN (Badan Narkotika Nasional) kota Bandar Lampung yang telah lebih dulu berupaya menangani masalah anak di lingkungan Kecamatan Panjang khususnya Kelurahan Way Lunik.<sup>19</sup> Namun *Children Crisis Centre* yang secara intens melakukan pemberdayaan dari dibentuknya organisasi hingga sekarang melakukan dampingan dan pelatihan-pelatihan kepada korban eksploitasi seks komersial. Perbedaan lembaga *Children Crisis Centre* dengan komunitas atau lembaga lain dalam upaya penanganan kasus anak di wilayah Kecamatan Panjang terlihat dari bertahannya hingga sekarang melakukan pemberdayaan. proses pemberdayaan lah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul skripsi.

---

<sup>19</sup>Fajri, Wawancara dengan Penulis, Kantor *Children Crisis Centre*, Bandar Lampung, Selasa 21 Mei 2019

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam bentuk penelitian dengan judul “Pemberdaayaan Anak Korban Eksploitasi Oleh *Children Crisis Centre* Di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pemberdaayaan anak korban eksploitasi oleh *children crisis centre* di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis berharap dapat mendeskripsikan pemberdaayaan anak korban eksploitasi oleh *children crisis centre* di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Setelah mengetahui tujuan diatas, maka kegunaan penelitian adalah:

##### **1. Kegunaan Akademis**

Skripsi ini diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung khususnya jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Serta dapat memberikan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pemberdayaan anak korban eksploitasi yang dilakukan bersama lembaga *Children Crisis Centre*, pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan-pelatihan keterampilan yang dilaksanakan di Sanggar Pelangi, dalam kegiatan tersebut



tentunya dapat menambah pengetahuan anak mengenai beberapa keterampilan yang dapat menunjang kehidupan anak-anak di masa yang akan datang.

## 2. Kegunaan Praktis

Diharapkan manfaat penelitian sebagai berikut :

- a. Dapat memberikan wawasan pembaca terhadap *Children Crisis Centre* dalam pemberdayaan anak korban eksploitasi di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung.
- b. Dapat menjadi bahan evaluasi bagi *Children Crisis Centre* dalam meningkatkan kinerja yang dilaksanakan, serta sebagai bahan evaluasi sejauh mana keberhasilan dari kegiatan yang telah mereka lakukan.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dilapangan atau pada narasumber.<sup>20</sup> Penelitian lapangan dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode yang menemukan secara khusus dan realistis apa yang telah terjadi ditengah masyarakat.<sup>21</sup> Penelitian lapangan juga berarti penelitian yang mengangkat data/informasi dan permasalahan yang ada dimasyarakat. Alasan peneliti menggunakan penelitian lapangan adalah agar peneliti dapat secara langsung mendapatkan informasi yang akurat mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh

<sup>20</sup>M.Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: ghalia Indonesia, 2002,), h. 11.

<sup>21</sup>Katini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung Manjar Maju, 1996), h. 32.

*Children Crisis Centre* terhadap masyarakat di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif karena dalam penelitiannya hanya semata-mata menggambarkan objek tertentu. Moh. Nazir berpendapat bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneleti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>22</sup> Dengan kata lain, penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk menyelidiki keadaan atau kondisi, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>23</sup> Selain itu, tujuan penelitian adalah untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek atau daerah tertentu.<sup>24</sup>

Peneliti menggunakan penelitian bersifat deskriptif agar dapat menggambarkan, melukiskan, memaparkan, situasi atau kejadian sebenarnya agar dapat dilaporkan kenyataan-kenyataan yang sebenarnya terjadi *Children Crisis Centre* dalam upaya pemberdayaan anak korban eksploitasi di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung.

---

<sup>22</sup>Andi Prastowo, *MemahamiMetode-metode Penelitian*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), h. 201.

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Kelimabelas, 2013),h. 3.

<sup>24</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),h.75.

### 3. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>25</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh pengurus *Children Crisiss Centre* dan juga anak –anak yang terlibat dalam kegiatannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini pengurus *Children Crisis Centre* berjumlah 8 orang pengurus beserta anak-anak yang diberdayakan 15 orang, maka jumlah keseluruhan populasi adalah sebanyak 23 orang. Definisi lain, menyebutkan populasi adalah keseluruhan semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti.<sup>26</sup> Adapun jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah 23 orang.

### 4. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.<sup>27</sup> Dalam hal ini secara teknis penarikan sampel, penulis menggunakan teknik *Sampling Purposive* yaitu teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu<sup>28</sup>. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti mengelompokkan populasinya yang ada berdasarkan ciri-ciri tertentu yaitu :

Kriteria dari pengurus :

- 1) Pengurus yang bergabung sejak berdirinya lembaga *Children Crisis Centre*;

---

<sup>25</sup> Suharismi Arikunto, *Op.Cit*, h. 102

<sup>26</sup> M.Iqbal Hasan, *Op.Cit*, h. 58.

<sup>27</sup> Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008) h. 57

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung : Alfabeta Cv,2017), h.85

- 2) Pengurus yang mengetahui dan mempunyai data-data mengenai semua kegiatan pemberdayaan anak yang di adakan di Sanggar Pelangi.

Kriteria dari anak yang menjadi sasaran pemberdayaan

- 1). Anak yang ikut serta dan aktif dalam berbagai kegiatan pemberdayaan;
- 2). Anak yang bersedia dijadikan sample penelitian secara terbuka dan sukarela memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data peneliti.

Berdasarkan kriteria atau ciri-ciri tersebut, maka populasi yang dijadikan sample atau responden dalam penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) orang, yang meliputi pengurus lembaga *Children Crisis Centre*, yang terdiri dari, 2 (dua) orang, serta 5 (lima) orang anak korban eksploitasi yang diberdayakan oleh *Children Crisis Centre*.

## H. Metode Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Metode observasi (pengamatan), merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.<sup>29</sup> Peneliti mengadakan pengamatan langsung tentang lembaga *Children Crisis Centre* dalam melaksanakan pemberdayaan anak korban eksploitasi melalui pelatihan *life skill* yakni *hard skill* dalam bentuk pelatihan menjahit, kerajinan tangan dan menggambar serta *soft skill* dalam bentuk dampingan kerohanian dan pengetahuan mengenai kesehatan

---

<sup>29</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), h.165.

reproduksi kepada anak-anak khususnya anak-anak yang menjadi korban eksploitasi seks komersial.

Peneliti akan menggunakan observasi tak berstruktur, yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang menarik, melakukan analisis, dan kemudian dibuat kesimpulan.<sup>30</sup> Selain itu, observasi yang dipakai peneliti adalah observasi tak partisipan yang berarti tidak banyak menuntut peran atau keterlibatan peneliti pada kegiatan atau fenomena dari subjek yang diteliti. Perhatian peneliti terfokus pada cara mengamati, merekam, memotret, mempelajari, dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti.<sup>31</sup>

Observasi tak partisipasi yang dimaksud peneliti adalah dimana pengamat berada di luar subyek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Penulis melihat keadaan secara langsung mengenai lembaga *Children Crisis Centre* dalam melakukan pemberdayaan dalam bentuk pelatihan *life skill* yakni *hard skill* seperti pelatihan menjahit, kerajinan tangan dari barang bekas dan menggambar serta *soft skill* seperti pemberian dampingan kerohanian dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi kepada anak-anak baik yang sudah terjerumus ke dalam pekerjaan seks komersial maupun yang tidak terjerumus. Pelatihan *life skill* dalam bentuk *hard skill* dan *soft skill* dilaksanakan di Sanggar

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 174

<sup>31</sup>Imam Suprayogo, Tubrono, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.170-171.



Pelangi yang merupakan tempat berkumpulnya anak-anak yang menjadi anggota pelatihan, Sanggar Pelangi memiliki kenyamanan tersendiri untuk anak-anak karena difasilitasi dengan buku-buku dan alat-alat belajar lainnya sebagai perlengkapan pelatihan.

## 2. Interview

Metode *Interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>32</sup> Wawancara (interview) diartikan sebagai tukar menukar pandangan anatara dua orang atau lebih. Kemudian, istilah ini diartikan lebih lanjut, yaitu sebagai metode pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.<sup>33</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara mendalam dan secara acak sesuai ketertarikan peneliti. Peneliti menggunakan metode interview ini untuk mendapatkan data atau informasi terkait dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga *Children Crisis Centre* dengan anak-anak yang menjadi korban eksploitasi seks komersial, dan apa yang menjadi tujuan dari adanya pemberayaan dalam bentuk pelatihan *life skill* yakni *hard skill* dan *soft skill*.

---

<sup>32</sup>Nasution, *Metode Research Ilmiah* (Bumi Aksara, Jakarta :: 2006), Cet-VIII,h. 128

<sup>33</sup>Arief Subyantoro, FX Suwanto *Metode dan Teknik Penelitian Sosial* (Yogyakarta C.V Andi Offset, 2007),h. 97.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam dokumen, tidak hanya dokumen resmi.<sup>34</sup>

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data langsung dari subjek namun yang berupa benda-benda tertulis seperti dokumen.<sup>35</sup> Dokumentasi yang peneliti maksud adalah sejarah dari *Children Crisis Centre*, foto-foto kegiatan, struktur kepengurusan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian berbentuk barang-barang yang tertulis untuk memperoleh data yang lebih akurat, peneliti juga mencari data tertulis seperti profil umum *Children Crisis Centre*, panduan program kegiatan serta foto-foto kegiatan yang dilakukan Sanggar Pelangi dari *Children Crisis Centre*.

#### I. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan dari uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dirumuskan tema serta hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Prinsip utama analisa data adalah bagaimana menjadikan data, informasi yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian sekaligus memberikan makna atau interperensi sehingga informasi tersebut memiliki signifikan ilmiah atau teoritis.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Irawan Soehartono, *Op.Cit*, h.70.

<sup>35</sup>Iqbal Hasan, *Op.Cit.*,h. 87

<sup>36</sup>Kartini Kartono, *Op.Cit*, h. 280

Berdasarkan pengertian analisis data di atas, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif yaitu dengan cara menguraikan kata-kata atau kalimat-kalimat yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

### 1. Tahap Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik seperti observasi wawancara, dokumentasi, dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera, *video tape*. Dalam proses pengambilan data dapat sekaligus melakukan analisis data.

### 2. Tahap Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Prosesnya Setelah dilakukannya pengumpulan data, maka proses reduksi data dengan memilih, menggolongkan data-data yang tidak dibutuhkan dan membuang yang tidak dibutuhkan, sehingga menjadi lebih sederhana dan dapat memudahkan dalam penarikan kesimpulan yang akan dilakukan pada tahap display data.

### 3. Tahap Display Data

Menurut Miles dan Huberman display data adalah sekumpulan informasi tersusun yang dapat mempermudah penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Kegiatan reduksi data dan proses penyajian data adalah aktivitas-aktivitas yang langsung dapat melakukan analisis data. Display data yang dilakukan peneliti dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif.

#### 4. Tahap Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Penarikan kesimpulan yang dilakukan bukanlah kesimpulan akhir, karena peneliti dapat saja melakukan penelitian kembali untuk memperdalam penelitian yang lalu. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan bukti-bukti yang kuat yang didapat pada saat di lapangan yang dapat menjelaskan keseluruhan yang ada<sup>37</sup>.

Berdasarkan analisis data di atas, penulis mengumpulkan data hasil wawancara, observasi dan dokumen yang didapatkan dari narasumber, selanjutnya data tersebut akan direduksi atau proses pemilihan atau penyederhanaan data yang didapatkan, setelah melakukan reduksi data maka akan dilanjutkan display data yang merupakan menyajikan data atau sekumpulan data yang tersusun yang dapat digunakan dalam tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi Di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung.

#### J. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan judul skripsi yang peneliti teliti, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu tentang pemberdayaan anak, antara lain :

---

<sup>37</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), h.147-148

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fikriryandi Putra, Desy Hasanah St. A, & EvaNuriyah H dengan judul *Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah*”.<sup>38</sup> Hal yang dapat penulis pahami dari penelitian ini hanya menjelaskan bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Singgah kepada anak-anak jalanan yang menjadi salah satu masalah anak seperti yang berakibat pada kenakalan remaja, dalam penulisan ini juga bertujuan untuk memaparkan bagaimana anak-anak jalanan jika tidak dilakukannya pemberdayaan.

Penulis disini akan menambahkan dalam skripsi penulis nanti bagaimana hak-hak seorang anak serta bagaimana pemberdayaan dan pelatihan yang di berikan oleh lembaga *Children Crisis Centre* kepada anak-anak yang menjadi korban eksploitasi karena permasalahan anak sebenarnya penyebab utamanya adalah hak-hak asasi mereka yang tidak terpenuhi.

Perbedaan skripsi penulis adalah bahwa penulis akan memaparkan bagaimana seperti yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 dalam BAB 10A, Pasal 28B, tentang anak dilindungi dan diakui oleh Negara, anak juga berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bagaimana pemberdayaan anak dilakukan oleh suatu lembaga yang menangani kasus anak dan melindungi serta menjunjung hak hak anak melalui beberapa kegiatan pelatihan bersama lembaga *Children Crisis Centre*.

---

<sup>38</sup>Fikriryandi Putra, Desy Hasanah St. A, & Eva Nuriyah H, *Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah*, (jurnal pekerjaan sosial), Vol.5, No.1



Berbeda halnya dengan penelitian di atas yang membahas tentang permasalahan anak yang di berdayakan dengan di beri pelatihan di Rumah Singgah, penelitian di bawah ini membahas tentang pemberdayaan anak melalui pelatihan *Score* dengan tujuan agar anak-anak tidak terjerumus kedalam lingkungan yang tidak semestinya.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat pula penelitian lain yang membahas mengenai kegiatan pemberdayaan yang merupakan bentuk upaya memberdayakan anak-anak, namun tentunya terdapat pula perbedaan dengan hasil penelitian peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hari Harjanto Setiawan dengan judul “Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program *Score* Dalam Mencegah Penyebaran HIV/AIDS”.<sup>39</sup> Hal yang dapat penulis pahami bahwa Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana anak-anak tidak mendapatkan hak asasi dengan semestinya seperti terlantar dijalanan yang berakibat mudah terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan yang seharusnya tidak mereka lakukan akibat dari pergaulan bebas dan lingkungan yang rusak. Dalam penulisan skripsi ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pola hidup anak jalanan dan bagaimana cara yang tepat guna membentuk moral anak-anak agar terhindar dari pengaruh buruk kriminalitas di jalanan. Dan penulis di sini akan menambahkan bagaimana hak seorang anak ketika masih dibawah umur, yaitu hak tumbuh dan berkembangnya anak.

---

<sup>39</sup>Hari Sarjanto Setiawan, *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Score Dalam Menegah Penyebaran HIV/AIDS*, (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial)

Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi sebelumnya adalah penulis meneliti bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk memberdayakan anak-anak korban eksploitasi yang diberikan beberapa pelatihan-pelatihan *life skill* dalam bentuk *hard skill* seperti pelatihan menjahit, kerajinan tangan barang bekas, dan menggambar serta *soft skill* seperti dampingan kerohanian dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, guna penunjang masa depan sang anak. Kedua penelitian ini membahas mengenai permasalahan anak yang diberdayakan dengan adanya pelatihan-pelatihan namun perbedaannya pada tempat penelitian dan juga pada anak-anak yang diberdayakan.



## BAB II

### PEMBERDAYAAN ANAK KORBAN EKSPLOITASI

#### A. Pemberdayaan

##### 1. Pengertian Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan dan kemampuan. Terbalik dari pengertian tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang mengarah pada berdaya, atau suatu proses untuk mendapatkan kekuatan/daya/kemampuan, dan atau proses untuk memberikan kekuatan/daya/kemampuan dari yang berdaya kepada yang belum atau tidak berdaya.<sup>1</sup>

Artinya pemberdayaan adalah pemberian daya kepada masyarakat atau objek yang diberdayakan melalui kegiatan-kegiatan yang memberikan kemampuan dan menciptakan kemandirian kepada masyarakatnya.

Berdasarkan pengertian di atas, pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk

---

<sup>1</sup>Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta : Gava Media, 2004) h.77.

aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll.<sup>2</sup>

Penulis menarik kesimpulan, pemberdayaan artinya suatu upaya menjadikan masyarakat lebih mandiri dalam mengelola sumber daya yang ada dan menentukan pilihan hidupnya dengan kemampuan yang mereka miliki.

Menurut Djohani dalam buku Oos M. Anwar menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memberikan kekuatan (*power*), kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak sangat berkuasa (*powerfull*) sehingga ada keseimbangan. Dan menurut Rappaport (1984), pemberdayaan adalah suatu upaya yang mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar dapat menguasai dan berkuasa atas kehidupannya.<sup>3</sup>

Pelaksanaan program pemberdayaan, masyarakat sendiri yang menjadi faktor penentu paling utama dalam keberhasilan pemberdayaan. Dengan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan maka tujuan dari pemberdayaan itu sendiri akan mudah di capai.

Pemberdayaan juga bukan hanya di khususkan untuk masyarakat yang sudah dewasa, namun juga pemberdayaan dapat diberikan kepada masyarakat yang masih di bawah umur atau anak-anak. Tentunya dengan latar belakang masalah yang berbeda dan cara penanganan yang berbeda pula sehingga anak-anak juga dapat berdaya.

---

<sup>2</sup>Chabibsoleh, *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, (Bandung : Fokusmedia, 2014), h.6.

<sup>3</sup>Oos M. Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Globalisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.49.

Meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup bagi seorang anak dapat dilakukan dengan cara memberdayakan anak-anak melalui beberapa pelatihan yang diberikan untuk anak-anak agar memiliki kemampuan yang menunjang kehidupannya.

Pemberdayaan anak dapat dilihat dari dimana anak akan membaik hanya ketika anak memiliki kemampuan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya dari pelatihan-pelatihan yang dilakukan bersama. Karena adanya pemberdayaan anak ini sangat mempengaruhi tingkat kualitas hidup mereka, terutama untuk mencegah terjerumusnya anak kedalam kegiatan yang tidak baik untuk masa depan anak-anak dan secara tidak langsung program pemberdayaan anak dapat mempengaruhi kehidupan sosialnya dimasyarakat.

## **2. Tahap-tahap Pemberdayaan**

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya merubah masyarakat menjadikan lebih mandiri dan lebih baik, dalam proses pemberdayaan tentunya harus melalui tahap-tahap pemberdayaan. Setiap tahap dalam pemberdayaan dapat menentukan keberhasilan tujuan dari pemberdayaan yang dilaksanakan.

Menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto memaparkan tahap-tahap pemberdayaan terbagi menjadi 3 yaitu :

- a. Tahap pertama adalah penyadaran, target sasaran adalah pemberian pemahaman atau pengertian kepada masyarakat miskin bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi lebih sejahtera. selain itu juga diberikan penyadaran bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari



- kemiskinannya. Pada tahap ini, masyarakat miskin dibuat untuk mengerti bahwa proses pemberdayaan itu harus berasal dari diri mereka sendiri.
- b. Tahap kedua adalah peningkatan kapasitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat miskin, sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mengelola peluang yang akan diberikan. Tahap ini dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan, lokakarya dan kegiatan sejenis yang bertujuan untuk meningkatkan *life skill* untuk masyarakat miskin. Pada tahap ini diperkenalkan dan dibukakan jalan terhadap sumber daya kunci yang ada di luar komunitasnya sebagai jalan mewujudkan harapan dan eksistensi dirinya. Selain meningkatkan *life skill* masyarakat miskin baik secara individu maupun kelompok, proses ini juga berkaitan dengan organisasi dengan sistem nilai. Peningkatan kapasitas organisasi melalui restrukturisasi organisasi pelaksana sedangkan Peningkatan kapasitas sistem nilai terkait dengan aturan main yang akan digunakan dalam mengelola peluang.
  - c. Tahap ketiga adalah pendayaan. Pada tahap ini masyarakat miskin diberikan kesempatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang dijalani dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya, diakomodasikannya aspirasinya serta dituntun untuk melakukan *self evaluation* terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan tahap-tahap pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto diatas maka dapat diketahui bahwa terdapat tiga tahap yang diterapkan dalam pemberdayaan yaitu : penyadaran sebagai langkah awal dalam pemberdayaan, selanjutnya peningkatan kemampuan, yakni dengan pemberian pelatihan-pelatihan *life skill* yaitu *soft skill* dan *hard skill* yang bertujuan melatih masyarakat yang diberdayakan agar memiliki kemampuan dan yang terakhir adalah pendayaan atau pengaplikasian keterampilan yang bertujuan membuat masyarakat berdaya dan mandiri..

---

<sup>4</sup>Martua Hasiholan Bancin, “Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan (Studi Kasus: Bandung Barat)”, Bandung Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, No. 03, Vol. 22, (Desember 2013).

Inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu, pembangunan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Bertolak dari pendapat ini berarti pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas pemberdayaan pada anak juga pasti melalui beberapa tahapan sesuai dengan uraian di atas, setiap tahapan yang dilalui dalam pemberdayaan haruslah terlaksana mulai dari tahap penyadaran hingga tahap kemandirian yang dapat menunjang keberhasilannya suatu program pemberdayaan.

### 3. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah suatu pemberian kekuasaan pada masyarakat, terutama bagi kelompok yang lemah dan ketidakberdayaan, baik karena dalam kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri) maupun kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).<sup>6</sup> Abu Huraerah mengatakan bahwasanya tujuan dari dasar pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik

---

<sup>5</sup>Ambar Teguh Sulistiyani, *Op.Cit*, h. 79.

<sup>6</sup>Ambar Teguh Sulistiyani, *loc.cit*, h. 82-83.

dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat dapat dicapai apabila terjadinya penyamarataan sosial, keadilan sosial dan juga ketentraman sosial yang masyarakat rasakan.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.<sup>8</sup>

Terkait dengan tujuan pemberdayaan, Sulistiyani menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri kemandirian tersebut meliputi kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.<sup>9</sup>

Tujuan pemberdayaan yang disampaikan diatas berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pemberdayaan anak yang tentunya mempunyai tujuan agar pemberdayaan berhasil dilaksanakan, tujuan pemberdayaan anak ialah untuk memperbaiki kehidupan anak-anak sehingga dapat menciptakan atau membuat anak

---

<sup>7</sup>Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung : Humaniora, 2008). Cet. Ke- 1, h. 163.

<sup>8</sup>Ambar Teguh Sulistiyani, *Op.Cit*, h. 80.

<sup>9</sup>Hamdani Fauzi, *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*, (Bandung : Karya Putra Dareati, 2012), Cet. Ke-1, h. 196.

mempunyai kemampuan, karena dalam tujuan penulisan ini adalah untuk memperbaiki kondisi anak korban eksploitasi yang diberi pelatihan oleh suatu lembaga yang menangani masalah anak dengan tujuan agar anak dapat memiliki kemampuan untuk masa depannya.

## **B. Eksploitasi**

### **1. Pengertian Eksploitasi**

Eksploitasi yang dalam bahasa Inggris berasal dari kata *Ekplanation* yang berarti politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap suatu subyek eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan.<sup>10</sup>

Eksploitasi adalah tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi tetapi tidak terbatas pada pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi atau secara melawan hukum atau memindahkan atau mentransplantasi organ dan/atau jaringan tubuh atau pemanfaatan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materil maupun immaterill.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa eksploitasi adalah sebuah bentuk kesewenang-wenangan pihak tertentu kepada pihak

---

<sup>10</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. 6 , (Jakarta : Balai Pustaka, 1983), h. 15

<sup>11</sup>Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang Nomor 21 tahun 2007 pasal 1 ayat 7.

lainnya yang dalam arti lebih lemah, dengan mengambil keuntungan untuk diri nya sendiri dan mengabaikan keadilan serta hak-hak asasi dari pihak yang tereksploitasi.

## 2. Eksploitasi Anak

Eksploitasi anak adalah tindakan sewenang-wenang dan perlakuan yang bersifat diskriminatif terhadap anak yang dilakukan oleh masyarakat ataupun keluarga tanpa memperhatikan hak anak seperti perkembangan fisik dan mentalnya.<sup>12</sup>

Eksploitasi pada anak merupakan permasalahan yang cukup sulit untuk di selesaikan, eksploitasi pada anak ialah sebuah masalah yang rentan terjadi di lingkungan masyarakat, dengan kata lain masalah eksploitasi sudah tidak asing lagi terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Menurut teori Suharto dalam buku membangun masyarakat memberdayakan rakyat bahwa eksploitasi anak adalah tindakan sewenang-wenang dan perlakuan yang bersifat diskriminatif terhadap anak yang dilakukan oleh masyarakat ataupun keluarga dengan tujuan memaksa anak tersebut untuk melakukan sesuatu tanpa memperhatikan hak anak seperti perkembangan fisik dan mentalnya. Eksploitasi anak di bawah umur berarti mengeksploitasi anak untuk melakukan tindakan yang menguntungkan pada segi ekonomi, social ataupun politik tanpa memandang umum anak yang statusnya masih hidup dimasa kanak-kanaknya (kurang dari 17 Tahun).<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Daniel Solafidia, *Tinjauan Perlindungan Hukum Terhadap Tindakan Eksploitasi Anak Di Kota Sukarta* (Fakultas Hukum, Universitas Slamet Riyadi, 2018) h.1

<sup>13</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h.27



Berdasarkan penjelasan di atas mengenai eksploitasi pada anak maka dapat ditarik kesimpulan bahwa eksploitasi pada anak khususnya eksploitasi seks komersial merupakan permasalahan yang harus segera di selesaikan.

### 3. Hak Asasi Anak

Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia, terpenuhinya hak asasi anak menjadikan anak mempunyai masa depan yang lebih baik. Sebaliknya hak asasi anak yang tidak terpenuhi akan berdampak pada terjadinya permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak.

Hak asasi anak di kategorikan dalam empat kelompok yakni hak hidup, hak tumbuh dan berkembang, hak perlindungan, dan hak berpartisipasi, serta penghargaan terhadap pendapat anak.<sup>14</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai hak asasi anak, maka dijelaskan kembali dalam pasal 64 Undang-Undang nomor 39 bahwa : setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan dari kegiatan eksploitasi ekonomi dan setiap pekerjaan yang membahayakan dirinya sehingga dapat mengganggu pendidikan, kesehatan fisik, moral, kehidupan sosial, dan mental spiritualnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Rahmat Hidayat, kajian bentuk-bentuk eksploitasi seks komersial anak di lingkungan wisata provinsi Sulawesi utara, (jurnal bentuk-bentuk seks komersial anak, 2015), Vol.18, No.3

<sup>15</sup>R. Subekti, *Perlindungan Hak Asasi Manusia Dalam KUHP*, (Jakarta : PT. Pradnyaparamita), h.14

Hak-hak anak dalam Islam dimulai sejak anak alam kandungan hingga mencapai kedewasaan secara fisik maupun psikis. Hak-hak tersebut antara lain:

1. Hak mendapatkan penjagaan dan pemeliharaan alam kandungan maupun setelah lahir;
2. Hak mengetahui nasab (keturunan);
3. Hak menerima nama yang baik;
4. Hak mendapatkan ASI dari ibu maupun penggantinya;
5. Hak mendapatkan asuhan;
6. Hak mendapatkan harta warisan;
7. Hak menamatkan pendidikan dan pengajaran;
8. Hak mendapatkan perlindungan hukum.<sup>16</sup>

Terkait dengan penjelasan di atas, hak-hak asasi anak sangatlah berperan penting dalam tumbuh kembangnya anak. Hak-hak asasi sebagai seorang anak perlu di penuhi untuk menjadikan anak generasi yang berpotensi dan berprestasi.

### C. Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi

Menurut Djohani dalam buku Oos M. Anwar menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memberikan kekuatan (*power*), kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak sangat berkuasa (*powerfull*) sehingga ada keseimbangan.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, menurut penulis pemberdayaan masyarakat adalah suatu bentuk upaya untuk merubah keadaan masyarakat dari yang tidak

---

<sup>16</sup>Mufidah, *Haruskah Perempuan dan Anak di Korban? Panduan Pemula untuk Pendampingan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*, (Malang : PSG Publishing dan Pilar Media, 2006), h.19-20

<sup>17</sup>Oos M.Anwar, *Loc.Cit*, h.49

berdaya menjadi berdaya, dengan memberikan kekuatan, kemampuan dan keterampilan sehingga dapat mencapai kemandirian.

Terkait dengan pengertian pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk upaya untuk memberikan kemampuan kepada masyarakat yang di jelaskan di atas, perlu dijelaskan kembali bahwa pemberdayaan bukan hanya diberikan untuk masyarakat dewasa namun juga untuk masyarakat yang belum dewasa atau anak-anak. Pemberdayaan yang diberikan untuk anak-anak merupakan salah satu upaya memberikan kemampuan pada anak, membuat anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, menciptakan kemandirian pada anak, dan tentunya dapat mencegah anak-anak terjerumus ke dalam permasalahan yang dapat merusak masa depan anak.

Menurut *Social learning theory* Pembelajaran sosial menyatakan bahwa seorang individu meniru tingkah laku (*imitation*) yang di terima masyarakat (*socially accepted behavior*) dan juga tingkah laku yang tidak diterima masyarakat.<sup>18</sup>

Pemberdayaan anak yang dilaksanakan merupakan bentuk dari perlindungan anak dari masalah-masalah yang rentan terjadi pada anak. Diantaranya eksploitasi anak. Permasalahan pada anak kerap terjadi bukan hanya karena tereksplorasi oleh orang dewasa atau oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, melainkan anak juga dapat tereksplorasi oleh lingkungannya. Lingkungan yang kurang baik dapat menciptakan pola pikir ataupun tingkah laku anak-anak yang ada dilingkungan

---

<sup>18</sup>Ydrikjahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 21

tersebut ikut bersikap tidak baik, karena anak merupakan anggota masyarakat yang mempunyai sifat ingin mencoba dan mudah meniru apa yang mereka lihat di sekitarnya, walaupun tidak semua anak mengalami hal yang sama.

Berdasarkan pemaparan di atas, eksploitasi yang dimaksud peneliti di sini ialah suatu bentuk perlakuan sewenang-wenang terhadap anak tanpa melihat keadilan dan hak-hak yang harus didapatkan oleh anak, dengan berpendapat bahwa anak merupakan pihak yang lemah sehingga menyebabkan anak rentan sekali mendapat perlakuan yang kurang baik.

Pemberdayaan anak korban eksploitasi merupakan suatu upaya memberdayakan anak yang menjadi korban dari masalah eksploitasi seks komersial, pemberdayaan dilakukan dengan pemberian pelatihan-pelatihan bersama yang dilaksanakan bersama dengan tujuan menjadikan anak berdaya dan mempunyai masa depan yang lebih baik. Selain itu pemberdayaan juga dilakukan untuk menciptakan anak yang mandiri dan memiliki kemampuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam mencapai tujuan dari pemberdayaan harus melalui beberapa tahap. Adapun Menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto memaparkan tahap-tahap pemberdayaan terbagi menjadi 3 yaitu :

- a. Tahap pertama adalah penyadaran, target sasaran adalah pemberian pemahaman atau pengertian kepada masyarakat miskin bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi lebih sejahtera. selain itu juga diberikan penyadaran bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinannya. Pada tahap ini, masyarakat miskin dibuat untuk mengerti bahwa proses pemberdayaan itu harus berasal dari diri mereka sendiri.

- b. Tahap kedua adalah peningkatan kapasitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat miskin, sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mengelola peluang yang akan diberikan. Tahap ini dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan, lokakarya dan kegiatan sejenis yang bertujuan untuk meningkatkan *life skill* untuk masyarakat miskin. Pada tahap ini diperkenalkan dan dibukakan jalan terhadap sumber daya kunci yang ada di luar komunitasnya sebagai jalan mewujudkan harapan dan eksistensi dirinya. Selain meningkatkan *life skill* masyarakat miskin baik secara individu maupun kelompok, proses ini juga berkaitan dengan organisasi dengan sistem nilai. Peningkatan kapasitas organisasi melalui restrukturisasi organisasi pelaksana sedangkan Peningkatan kapasitas sistem nilai terkait dengan aturan main yang akan digunakan dalam mengelola peluang.
- c. Tahap ketiga adalah pendayaan. Pada tahap ini masyarakat miskin diberikan kesempatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang dijalani dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya, diakomodasikannya aspirasinya serta dituntun untuk melakukan *self evaluation* terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan.<sup>19</sup>

Terkait dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti mengenai Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi Oleh *Children Crisis Centre* Di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung, eksploitasi seks komersial anak yang kerap terjadi di berbagai wilayah khususnya di wilayah Panjang Bandar Lampung menjadi suatu masalah besar bagi kehidupan anak-anak. Dengan adanya permasalahan eksploitasi seks komersial anak berdampak pada potensi fisik maupun mental anak-anak yang menjadi korban. Maka salah satu upaya pemerintah dalam menangani masalah pada anak yang sering terjadi adalah bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang menangani masalah anak, seperti *Children Crisis Centre* dengan melalui tahap-

---

<sup>19</sup>Martua Hasiholan Bancin, “Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan (Studi Kasus: Bandung Barat)”, Bandung Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, No. 03, Vol. 22, (Desember 2013).

tahap pemberdayaan berbagai program pemberdayaan yang dilaksanakan yang bertujuan untuk memenuhi hak-hak anak dan memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan bagi anak demi masa depan anak-anak yang lebih baik.

Pelatihan merupakan media pemberdayaan, setelah adanya tahap penyadaran masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan diberi pelatihan. Pelatihan -pelatihan *life skill* diberikan dalam bentuk *soft skill* dan *hard skill*, dengan tujuan memberikan keterampilan kepada masyarakat yang diberdayakan, dalam pembahasan ini ialah anak korban eksploitasi yang menjadi sasaran pemberdayaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa tahap-tahap pemberdayaan menurut Wrihantolo dan Dwijowijoto, pemberdayaan kepada anak sama halnya pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat dewasa, yakni melalui beberapa tahapan. Yang diawali dengan tahap penyadaran misalnya dengan pemberian materi-materi dan sosialisasi, peningkatan kapasitas/potensi anak dengan pengadaan pelatihan-pelatihan keterampilan agar anak memiliki kemampuan untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik kedepannya, dan yang terakhir tahap pendayaan yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Berkaitan dengan tahap-tahap pemberdayaan sendiri, makna dari pemberdayaan ialah memberikan daya / kemampuan kepada masyarakat dalam penelitian ini ialah anak-anak yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang berbentuk *soft skill* dan *hard sjill*.



### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM**

#### **WAY LUNIK DAN LEMBAGA *CHILDREN CRISIS CENTRE***

##### **A. Profil Kelurahan Way Lunik**

###### **1. Sejarah Berdirinya**

Kecamatan Panjang terbentuk sejak tahun 1976, berada pada Provinsi Lampung berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 1994. Berdasarkan peraturan daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 tahun 2012, tentang peraturan dan pembentukan Kelurahan Panjang dibagi menjadi 8 Kelurahan, yaitu : Kelurahan Serengsem, Kelurahan Karang Maritim, Kelurahan Panjang Utara, Kelurahan Panjang Selatan, Kelurahan Pidada, kelurahan Way Lunik, Kelurahan Ketapang, dan Kelurahan Ketapang Kuala.<sup>1</sup>

Way Lunik merupakan sebuah Kelurahan yang ada di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung. Kelurahan ini awalnya masuk ke dalam wilayah kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Way Lunik masuk ke dalam wilayah perkotaan dengan Orbitasi jarak ke ibu kota Kecamatan  $\pm 5,5$  Km, jarak ke Ibu kota kabupaten/kota  $\pm 7,3$  Km, dan jarak ke ibu kota provinsi  $\pm 10$  Km. Luas wilayah Way Lunik adalah seluas 144 Ha dengan persentase terhadap Kecamatan sebesar 8,04%.<sup>2</sup>

Kelurahan Way Lunik termasuk wilayah yang luas, terbagi atas dua kepala lingkungan yakni bapak Haryono sebagai kepala lingkungan 1 yang terdapat 15

---

<sup>1</sup>Dokumentasi Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung Tahun 2015

<sup>2</sup>Data Dokumentasi Profil Wilayah Way Lunik tahun 2015

Rukun Tetangga (RT) di dalamnya dan juga bapak Sainan sebagai kepala lingkungan 2 yang terdapat 16 Rukun Tetangga (RT) di dalamnya. Luasnya wilayah kelurahan Way Lunik ini terdiri banyak suku yang menempati, mulai dari suku Jawa, Sunda, Lampung, Palembang, Minang, Madura, Bali, Bugis, dan Batak.

Banyaknya suku yang menempati wilayah Kelurahan Way Lunik disebabkan oleh banyaknya masyarakat pendatang dari berbagai daerah ke Kelurahan Way Lunik yang dahulunya merupakan Kelurahan Teluk Betung Selatan. Masyarakat yang berdatangan ke wilayah Way Lunik bertujuan untuk mencari pekerjaan, dengan bekerja sebagai buruh di berbagai pabrik industri yang berada di wilayah Way Lunik yang memang wilayah Way Lunik merupakan wilayah industri yang cukup besar.<sup>3</sup>

Kelurahan Way Lunik yang berarti “air kecil” karena sebagian wilayah ini berada dataran rendah, dan dipesisir pantai. Dengan demikian wilayah Kelurahan Way Lunik termasuk wilayah rawan banjir.<sup>4</sup>

Kelurahan Way Lunik memiliki wilayah yang cukup luas dan beberapa bagian wilayahnya berada di pinggir pantai, menurut penuturan warga setempat hal ini berdampak pada masalah yang terjadi di Way Lunik seperti adanya lokalisasi seks komersial yang sudah ada sebelum sekitar tahun 1970 an dan masalah ini masih terjadi hingga sekarang.<sup>5</sup>

Wilayah Way Lunik yang cukup luas dan juga terdapat masalah yang begitu serius di pimpin oleh seorang Lurah yakni bapak Dodi Marthalaga yang menjabat

---

<sup>3</sup>Yusuf, Sekertaris Kelurahan Way Lunik, *wawancara dan observasi* 9 September 2019

<sup>4</sup>Yusuf, sekertaris Kelurahan Way Lunik, *wawancara* 9 September 2019

<sup>5</sup>Ibu Lilis, warga Kelurahan Way Lunik, *wawancara* pada 10 September 2019

pada periode saat ini yang telah menggantikan posisi bapak Nurcahyo yang menjadi lurah Kelurahan Way Lunik pada periode sebelumnya.

## 2. Keadaan Geografis dan Demografis Way Lunik

### a. Keadaan Geografis

Secara geografis wilayah Way Lunik masuk ke dalam Kecamatan Panjang Bandar Lampung dengan luas wilayah 144 Ha. Dataran dengan ketinggian rata-rata dari permukaan laut 26 M.<sup>6</sup> Secara administrative Kelurahan Way Lunik memiliki batas wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Ketapang Kuala, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pidada, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Way Laga, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Suka Raja. Dengan penggunaan lahan sebagian besar untuk pemukiman penduduk.<sup>7</sup>

**Tabel 1**  
**Data Luas Penggunaan Lahan**

No	Uraian	Luas Lahan (Ha)	Persentase %
1	Luas Pemukiman	59,200 Ha	41,111
2	Luas Kuburan	0,030 Ha	0,020
3	Luas Pekarangan	4,585 Ha	3,184
4	Luas Prasarana Umum Lainnya	80,152 Ha	55,661
5	Perkantoran	0.033 Ha	0,022
<b>Jumlah</b>		<b>144 Ha</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Dokumentasi Profil Kelurahan Way Lunik Tahun 2015 yang Sudah Diolah Peneliti

<sup>6</sup><http://lampung.bps.go.id/publikasi.html>, diakses pada 10 September 2019, pada pukul 16.00

<sup>7</sup>Dokumentasi dan Wawancara, 9 September 2019

Berdasarkan dari data tabel di atas, menunjukkan bahwa luas lahan untuk pemukiman mendominasi wilayah Kelurahan Way Lunik dengan luas 59,200 Ha, dengan persentase 41,111% dari luas keseluruhan 144 Ha. Dari data yang telah di paparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepadatan penduduk di wilayah Kelurahan Way Lunik cukup tinggi.

b. Keadaan Demografis

Secara demografis Way Lunik mempunyai jumlah penduduk sebanyak 7.912 jiwa. Jumlah laki-laki sebanyak 3.925 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 3.987 jiwa. hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.<sup>8</sup>

**Tabel 2**  
**Data Jumlah Penduduk Way Lunik 2015**

No	Usia	Penduduk		Jumlah	Persentase (%)
		LK	PR		
1	0-5	383	412	795	10,04
2	6-10	333	381	714	9,02
3	11-15	406	342	748	9,45
4	16-20	756	627	1383	17,47
5	21-25	549	625	1174	14,83
6	26-30	278	411	689	8,7
7	31-35	223	250	473	5,97
8	36-40	170	181	351	4,43
9	41-50	400	420	820	10,36
10	51-60	272	208	480	6,06
11	61-75	153	123	276	3,48
12	+75	2	7	9	0,11
<b>Jumlah</b>		<b>3.925</b>	<b>3.987</b>	<b>7.912</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Dokumentasi Profil Way Lunik yang Sudah Diolah Peneliti

<sup>8</sup>Dokumentasi wilayah Way Lunik tahun 2015

Berdasarkan data dari tabel di atas, menunjukkan bahwa penduduk yang berusia 16 tahun hingga 20 tahun cukup tinggi yaitu mencapai 17,47 %. Hal ini perlu diperhatikan, karena pada usia ini anak-anak masih dapat dikatakan berada pada tahap mencoba-coba, yang mana pada umumnya mereka belum begitu mengetahui mana yang baik untuk dirinya maupun tidak baik untuk dirinya. Pada usia ini anak-anak masih mencari jati dirinya, maka perlu diberikan arahan dan pengawasan yang lebih dari yang lainnya.

Kondisi pendidikan wilayah Way Lunik Kecamatan Panjang dapat dikatakan masih rendah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk yang menempati tingkat pendidikan akhir hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Tetapi ada pula penduduk yang sudah mencapai tingkat perguruan tinggi S1.<sup>9</sup> Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Penduduk		Jumlah	Presentase (%)
		LK	PR		
1	Belum Sekolah	86	104	190	2,4
2	Masih Sekolah	1258	1215	2473	31,25
3	Tidak Tamat SD	288	176	464	5,86
4	Tamat SD	902	1106	2008	25,37
5	SMP	783	792	1575	20
6	SMA	525	511	1036	13,09
7	Perguruan Tinggi	83	83	166	2,1
<b>Jumlah</b>		<b>3925</b>	<b>3987</b>	<b>7912</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Dokumentasi dan Wawancara Profil Way Lunik yang Sudah Diolah Peneliti

<sup>9</sup>Hasil wawancara dan observasi, 9 September 2019

Berdasarkan dari data tabel di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat untuk wilayah Kelurahan Way Lunik yang masih bersekolah masih mencapai angka tertinggi dengan jumlah laki-laki 1258, perempuan 1215, jumlah keseluruhan 2473, dengan persentase 31,25%. Namun jika dilihat dari pendidikan terakhir yang paling dominan ialah tamatan SD dengan jumlah laki-laki 902 dan perempuan 1106 dengan presentase 25,37%, hal ini disebabkan banyaknya penduduk yang perekonomiannya masih rendah sehingga untuk melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi cukup sulit mereka capai.

### 3. Struktur Kepengurusan Way Lunik

Sebuah wilayah dibutuhkan sekali pemerintahan yang bertugas mengatur dan mengurus semua urusan yang berkaitan dengan wilayahnya. Struktur pemerintahan terdiri dari beberapa tingkatan, yang setiap tingkatannya memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Seperti hal nya wilayah Way Lunik.

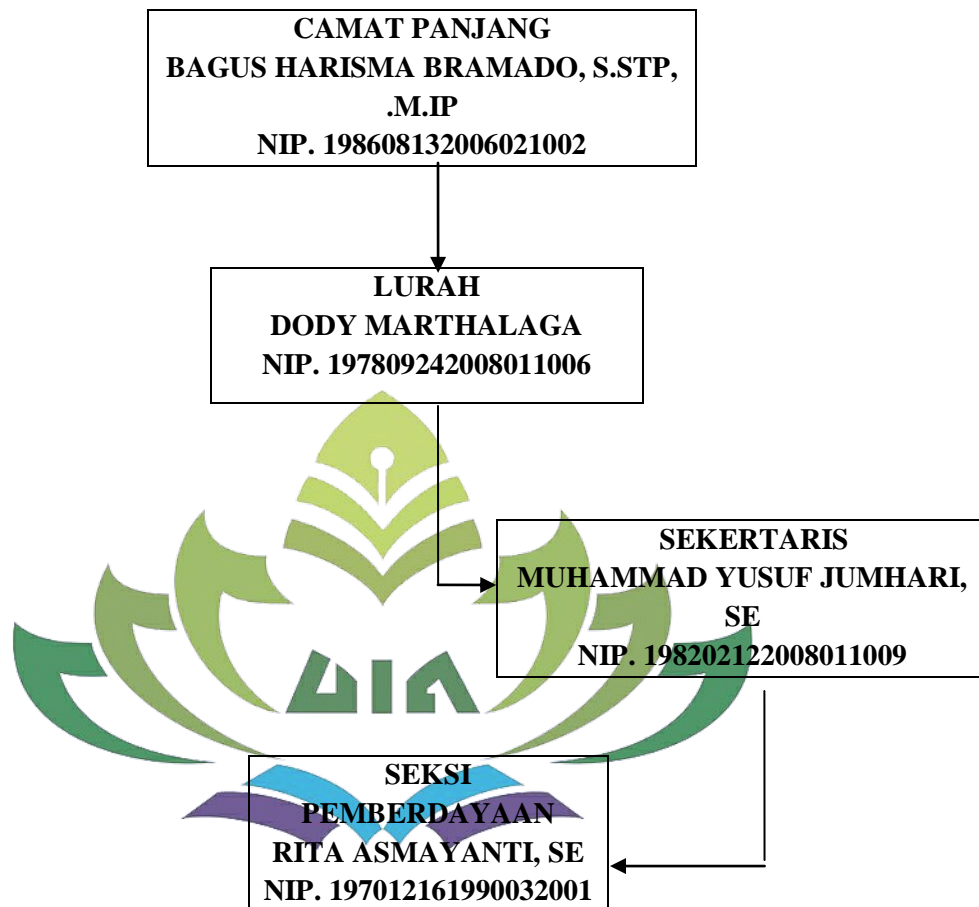
Way Lunik dipimpin oleh bapak Dody Marthalaga dalam tugasnya (lurah) dibantu oleh bapak Muhammad Yusuf Jumhari, SE yang bertugas menjadi Sekertaris Kelurahan, dan dalam menjalankan tugasnya Lurah way Lunik dibantu juga dengan ibu Rita Asmayanti, SE selaku Seksi pemberdayaan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Yusuf, *Wawancara Dengan Sekertaris Kelurahan, Rekaman Hand Phone*, Lampung, 9 September 2019



**Bagan 1**  
**Struktur Kepengurusan Way Lunik**



Sumber: Data Dokumentasi Struktur Kepengurusan Pemerintahan Way Lunik

#### 4. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Way Lunik jika peneliti mengamati di dalam kehidupan bersosialnya masih cukup baik, wilayah Way Lunik merupakan wilayah yang masuk ke dalam Kota Bandar Lampung namun walaupun demikian tidak membuat kehidupan bermasyarakatnya terkikis, rasa kemasyarakatannya masih cukup tinggi. Namun masyarakat Way Lunik tetap bisa memanfaatkan kondisi yang ada dilingkungannya. Pemukiman penduduk yang rapat dan berdekatan dengan lapangan

sepak bola, sekolah, tempat ibadah, kelurahan, Puskesmas, gudang-gudang serta fasilitas umum lainnya mereka dapat memanfaatkannya dengan membuka warung, bengkel, fotocopian, dan sebagainya.

a). Mata Pencaharian

Masyarakat Way Lunik sebagian besar ber mata pencaharian buruh, namun ada juga yang ber mata pencaharian sebagai petani, PNS, pengrajin, nelayan, montir, perawat, satpam, dan supir serta sebagainya.<sup>11</sup> Mata pencaharian yang sebagian besar adalah pekerja buruh ini dikarenakan Way Lunik merupakan wilayah dengan jumlah usaha industri besar tertinggi di Kecamatan Panjang, terdapat 6 usaha industri besar ada di Kelurahan Way Lunik.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Yusuf selaku sekretaris Way Lunik, perekonomian masyarakatnya didominasi ber mata pencaharian buruh. Kemudian sisanya ada yang berprofesi sebagai PNS, petani, guru, perawat, satpam, dan sebagainya. Mata pencaharian penduduk wilayah Way Lunik bermacam-macam namun didominasi oleh buruh disebabkan wilayah Way Lunik merupakan sektor perindustrian yang cukup besar, hal ini dipengaruhi oleh masyarakat yang hanya berpendidikan tamatan

---

<sup>11</sup>Hasil Observasi, 9 September 2019

<sup>12</sup>Dokumentasi Badan Pusat Statistik, Tahun 2015

SD yang mencapai angka tertinggi juga pada tingkat pendidikan.<sup>13</sup> Pemaparan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4**  
**Data Penduduk Berdasar Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Penduduk		Jumlah	Peresentase (%)
		LK	PR		
1	Tidak bekerja	1118	2172	3290	41,58
2	Petani	47	31	78	0,98
3	Buruh	1573	1677	3250	41,07
4	PNS	110	50	160	2,02
5	Pengrajin	362	28	390	4,93
6	Nelayan	130	-	130	1,64
7	Montir	23	-	23	0,29
8	Perawat	-	3	3	0,04
9	Pensiunan	7	9	16	0,20
10	Supir	455	-	455	5,75
11	Satpam	58	-	58	0,73
12	TNI	33	-	33	0,42
13	Dosen	4	2	6	0,07
14	Guru	5	15	20	0,25
<b>Jumlah</b>		<b>3925</b>	<b>3987</b>	<b>7912</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Dokumentasi Profil Way Lunik Tahun 2015 yang Sudah diolah Peneliti

Berdasarkan data tabel di atas, dipertegas bahwa masyarakat Kelurahan Way Lunik didominasi oleh mata pencaharian buruh dengan persentase mencapai 41,07 %. Dari data pada tabel masyarakat yang tidak bekerja memang jauh lebih tinggi namun hal itu di karenakan banyak masyarakat yang masih sekolah dan belum bekerja.

---

<sup>13</sup>Yusuf, Wawancara Dengan Sekertaris Kelurahan, Rekaman *Hand Phone*, Lampung, 9 September 2019

## 5. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat

Penduduk Kelurahan Way Lunik merupakan penduduk yang beretnis campuran, banyak nya etnis dikarenakan wilayah Kelurahan Way Lunik masuk ke dalam wilayah Kota Bandar Lampung dan juga termasuk sektor perindustrian, sehingga berbagai etnis/suku sengaja berdatangan untuk mencari pekerjaan. Namun ada juga yang memang penduduk asli wilayah Way Lunik.<sup>14</sup>

Way Lunik merupakan wilayah perkotaan namun tradisi bergotong royong, membantu orang hajatan, masih cukup tinggi, karena padatnya penduduk di wilayah ini membuat keersamaan antar warga nya masih terjalin dengan baik. Berikut tabel komposisi etnis/suku yang menduduki wilayah Kelurahan Way Lunik :

**Tabel 5**  
**Data Suku Penduduk Kelurahan Way Lunik**

No	Suku	Penduduk		Jumlah	Peresentase (%)
		LK	PR		
1	Jawa	1607	1609	3216	40,65
2	Sunda	1081	1117	2198	27,78
3	Lampung	431	412	843	10,54
4	Palembang	712	738	850	10,74
5	Minang	27	33	60	0,76
6	Madura	2	5	7	0,08
7	Bali	5	7	12	0,15
8	Bugis	2	2	4	0,05
9	Batak	58	64	122	1,54
<b>Jumlah</b>		<b>3925</b>	<b>3987</b>	<b>7912</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Dokumentasi dan Wawancara Kelurahan Way Lunik yang Sudah Dioleh Peneliti

<sup>14</sup>Yusuf, *Wawancara Dengan Sekertaris Kelurahan, Rekaman Hand Phone, Lampung, 9 September 2019*

Berdasarkan data dari tabel di atas, menunjukkan bahwa suku Jawa menempati angka tertinggi dengan jumlah laki-laki 1607, perempuan 1609 dan dengan persentase 40,65. walaupun suku Jawa dominan tetapi bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, hanya kepada suku yang sama saja untuk berkomunikasi dengan bahasa sukunya masing-masing.

Hubungan sosial masyarakat Kelurahan Way Lunik masih cukup baik, karena kebiasaan yang ada seperti gotong royong, dan sistem kekeluargaan juga masih terlihat ada di Kelurahan Way Lunik seperti pada saat syukuran, khitanan, pernikahan, dan kematian.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, seperti bersilaturahmi antar tetangga, kerabat dan gotong royong dalam acara-acara tertentu, masih sering dilakukan.<sup>15</sup>

#### 6. Keadaan Sosial Keagamaan

Penduduk Kelurahan Way Lunik berjumlah 7912 jiwa, dengan jumlah laki-laki 3925 jiwa dan jumlah perempuan 3987. Wdengan jumlah penduduk yang cukup tinggi terdapat 5 Agama yang di anut oleh penduduknya, yaitu: 94,53% beragama Islam, dan sisanya beragama Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha.<sup>16</sup> Adapun data keagamaan penduduk Kelurahan Way Lunik sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Ibu lilis, Masyarakat Kelurahan Way Lunik, Wawancara 10 September 2019

<sup>16</sup>Dokumentasi Profil Wilayah Kelurahan Way Lunik 2015

**Tabel 6**  
**Data Keagamaan Penduduk Kelurahan Way Lunik**

No	Agama	Penduduk		Jumlah	Peresentase (%)
		LK	PR		
1	Islam	3711	3769	7480	94,53
2	Kristen	46	71	117	1,48
3	Hindu	25	19	44	0,55
4	Katholik	74	66	140	1,77
5	Budha	69	62	131	0,17
<b>Jumlah</b>		<b>3925</b>	<b>3987</b>	<b>7912</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Dokumentasi Profil Kelurahan Way Lunik yang Sudah Diolah peneliti

Berdasarkan data dari tabel di atas, menunjukkan Agama Islam merupakan agama yang paling banyak di anut di wilayah Kelurahan Way Lunik dengan jumlah laki-laki 3711 dan perempuan 3769 dengan persentase mencapai 94,53%.

## **B. Profil Lembaga *Children Crisis Centre* (CCC) Lampung**

### **1. Sejarah berdirinya *Children Crisis Centre* Lampung**

*Children Crisis Centre* Lampung adalah sebuah lembaga yang dideklarasikan pada tanggal 13 Maret 2007. Pendirian *Children Crisis Centre* Lampung merupakan jawaban terhadap kebutuhan sebuah organisasi yang peduli terhadap permasalahan anak, khususnya anak yang membutuhkan perlindungan khusus di Provinsi Lampung. Makin maraknya pelanggaran hak-hak anak serta meningkatnya jumlah anak yang membutuhkan perlindungan khusus tiap tahunnya di Provinsi Lampung telah mendorong untuk berdirinya sebuah organisasi/lembaga yang peduli dengan masalah tersebut.



*Children Crisis Centre* Lampung adalah sebuah lembaga/organsisasi independen yang telah didaftarkan melalui akte notaris No. 10 pada tanggal 6 Desember 2007 terpilih sebagai Lembaga yang menangani kasus permasalahan anak-anak yang kerap terjadi di Lampung terutama di wilayah Panjang dalam bentuk Pendampingan & Pemberdayaan anak.<sup>17</sup>

## 2. Anak yang diberdayakan

Anak yang diberdayakan oleh Lembaga *Children Crisis Centre* di Kelurahan Way Lunik berjumlah 15 orang, sebagai berikut :

**Tabel 7**  
**Data Anak Korban Eksploitasi (disamarkan)**

No	Nama Anak (Disamarkan)	Usia	Keterangan
1	Putri	15 Tahun	AYLA
2	Herlina	15 Tahun	AYLA
3	Dila	14 Tahun	AYLA
4	Vanesa	14 Tahun	AYLA
5	Fitri	16 Tahun	AYLA
6	Sela	16 tahun	AYLA
7	Silvi	15 Tahun	AYLA
8	Monik	15 Tahun	AYLA
9	Vita	16 Tahun	AYLA
10	Vina	14 Tahun	AYLA
11	Ratna	15 Tahun	AYLA
12	Rayya	15 Tahun	AYLA
13	Lina	16 Tahun	AYLA
14	Riska	16 Tahun	AYLA
15	Amel	16 Tahun	AYLA

Sumber: Data Dokumentasi Anak yang Diberdayakan oleh *Children Crisis Centre* yang sudah diolah oleh peneliti

<sup>17</sup>Data Dokumen Profil Lembaga *Children Crisis Centre* Lampung

Berdasarkan dari data tabel di atas, dapat diketahui jumlah anak yang diberdayakan karena menjadi korban eksploitasi Anak Yang di Lacurkan (AYLA) ada 15 anak, dan rata-rata berusia 14 Tahun hingga 16 Tahun, pemberdayaan dilakukan dengan pemberian pelatihan *life skill* yakni *soft skill* dan *hard skill*, yang diadakan di Sanggar Pelangi.

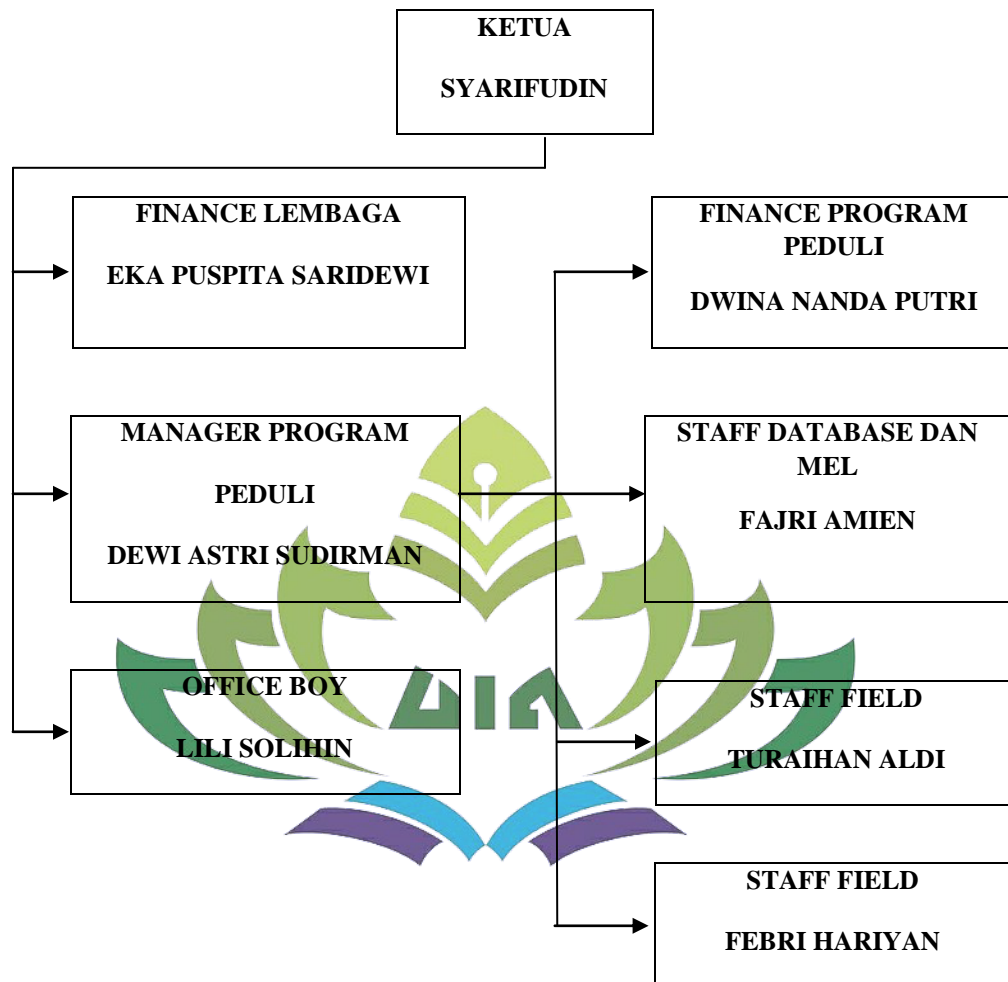
### 3. Struktur Kepengurusan *Children Crisis Centre* Lampung<sup>18</sup>

Lembaga *Children Crisis Centre* dipimpin oleh bapak Syarifudin dalam tugasnya (ketua harian) dibantu oleh beberapa anggota lainnya. Ibu Eka Puspita Saridewi sebagai *Finance* Lembaga bertugas mengatur anggaran untuk kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan, ibu Dewi Astri Sudirman sebagai *manager* program peduli yang bertugas mengatur semua program peduli anak-anak, bapak Lili Solihin sebagai *Office Boy* yang bertugas dikantor untuk penerimaan tamu dan sebagainya, ibu Dwina sebagai *Finance* program peduli yang bertugas mengatur semua kegiatan program peduli di lapangan, Fajri Amien sebagai *Staff Database* yang bertugas mendokumentasikan semua kegiatan yang dilaksanakan, Turaihan Aldi dan Febry Harian sebagai *Staff Field* yang bertugas di lapangan. Kepengurusan Lembaga *Children Crisis Centre* ini berpengaruh terhadap kinerja dan juga terhadap keberhasilan program maupun kegiatan yang dilaksanakan.

---

<sup>18</sup>Fajri, Hasil wawancara Profil Lembaga *Children Crisis Centre* Lampung, 28 Agustus 2019

## Bagan 2 STRUKTUR ORGANISASI



Sumber : Data Dokumentasi dan Wawancara Profil Lembaga *Children Crisis Centre*

Berdasarkan bagan di atas penulis melihat struktur kepengurusan Lembaga *Children Crisis Centre* dibuat dengan tujuan Lembaga ini dapat tertata, anggota pengurus dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan posisi nya masing-masing tentunya dengan bertanggung jawab.

#### 4. Visi, Misi Lembaga *Children Crisis Centre* Lampung

##### a. Visi

Adanya penegakkan hak dan perlindungan terhadap hak-hak anak. khususnya anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus.

##### b. Misi

- 1) Adanya sistem Negara yang memberikan perlindungan, pemenuhan, dan penghormatan terhadap hak anak.
- 2) Terwujudnya kesadaran dan peran serta masyarakat dalam memberikan perlindungan pemenuhan, dan penghormatan terhadap hak anak.
- 3) Terbangunnya jaringan yang efektif untuk advokasi hak-hak anak.
- 4) Menguatnya kapasitas kelembagaan CCC Lampung untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan visi dan misi dari lembaga *Children Crisis Centre* yang telah dipaparkan di atas peneliti melihat bahwa Lembaga *Children Crisis Centre* memiliki komitmen dan tujuan yang jelas yang ingin dicapai.

#### 5. Kerjasama Dengan Instansi Pemerintah dan Lembaga Lainnya

*Children Crisis Centre* telah membangun kerjasama dengan instansi pemerintah pusat melalui kementerian sosial maupun kementerian koordinator. Pemberdayaan manusia dan kebudayaan Republik Indonesia serta instansi pemerintah baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota, parat penegak hukum maupun legislatif. dan beberapa lembaga.

Dalam kegiatan pertemuan *working group* CCC Lampung bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, Badan Satuan Pol PP Kota Bandar Lampung, Polresta Bandar Lampung, Bapeda Kota Bandar Lampung, Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung, Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Kota Bandar Lampung, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandar Lampung, RSUD dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung, Sekretariat Kota Bandar Lampung, Kementerian Agama Kota Bandar Lampung, Kejaksaan Negeri Bandar Lampung, Pengadilan Negeri Kelas 1A Bandar Lampung, Lembaga Advokasi Anak (LaDA) Lampung, Tim Penggerak PPK Kota Bandar Lampung, Telepon Sahabat Anak (TeSA), Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kota Bandar Lampung, Komite Pendidikan Masyarakat (KPM) Panjang Selatan dan Way Lunik, Satuan Bakti Pekerja Sosial Perlindungan Anak (Saktipeksos PA) Kota Bandar Lampung, dan Pusat Dukungan Anak dan Keluarga (PDAK) Lampung, serta bekerja sama dengan lembaga internasional yaitu YSIK, *Indonesia Act*, IOM, *Mercy Corps*, *Save the Children*, *C-linked*, *The Asian Foudation*, NGO nasional, dan lain-lain

Selain itu CCC juga bekerja sama dan bermitra dengan lembaga-lembaga non pemerintah lain, baik nasional maupun internasional seperti IOM, *Mercy Corps*, *Save the Children*, *C-linked*, *The Asian Foundation*, *Japan Foundation*, Samin dll.

*Children Crisis Centre* mempunyai tujuan yang ingin dicapai secara signifikan, CCC turut bekerja sama dan berjejaring dengan lembaga-lembaga lokal yang peduli terhadap permasalahan anak, maupun masyarakat.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, kerjasama *Children Crisis Centre* dengan instansi dan lembaga lainnya bertujuan untuk menyelesaikan kasus anak terutama yang ada di Kecamatan Panjang Kelurahan Way Lunik.

### **C. *Children Crisis Centre* Dalam Memberdayakan Anak Korban Eksploitasi**

Pemberdayaan yang dilakukan oleh *Children Crisis Centre* terhadap anak-anak korban eksploitasi dikecamatan Panjang khususnya Kelurahan Way Lunik merupakan salah satu upaya untuk memenuhi akan hak-hak anak yang belakangan ini menjadi permasalahan yang cukup serius.

Anak-anak yang menjadi korban eksploitasi seks komersial diberdayakan dengan diberikannya pelatihan *life skill* dalam bentuk *soft skill* dan *hard skill*. Namun tidak mudah tentunya Lembaga *Children Crisis Centre* dalam memberdayakan anak-anak, dari mulai penyadaran hingga terlaksananya kegiatan. Dalam upaya pencapaian tujuan pemberdayaan anak, melalui beberapa tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas, dan tahap pendayaan.

Berdasarkan hasil penelitian, menurut penulis bahwa proses pemberdayaan anak korban eksploitasi di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang melalui 3 tahapan, yaitu :

---

<sup>19</sup>Data Dokumen Profil Lembaga *Children Crisis Centre* Lampung



### 1. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran merupakan tahap awal pemberdayaan dilakukan, pada tahap ini Lembaga *Children Crisis Centre* melakukan berbagai kegiatan yang diberikan kepada anak-anak Kelurahan Way Lunik seperti seminar dan sosialisasi mengenai permasalahan anak. Pada tahap ini akan diberikan pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik. melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi. Proses sosialisasi ini sangat penting karena dari adanya sosialisasi dan seminar yang di adakan bersama Lembaga *Children Crisis Centre* memberikan informasi kepada anak-anak mengenai apapun yang berkaitan dengan anak-anak dan menarik minat atau ketertarikan anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan.

Pada tahap penyadaran Lembaga *Children Crisis Centre* melakukan berbagai kegiatan seperti seminar dan sosialisasi mengenai permasalahan anak. Seminar diadakan di Hotel Grand Praba Bandar Lampung pada Kamis, 22 Desember 2017 dengan tema “Pelatihan Kesehatan Reproduksi Remaja” yang berlangsung selama 2 hari. Seminar ini diisi dengan beberapa sesi mulai dari pemahaman diri, pengenalan penyakit serta dampak cara menyikapi mulai dari penyakit HIV & AIDS, dan pendalaman sex & gender yang kemudian diakhiri dengan rencana lanjut (RTL). Kegiatan seminar ini diisi dengan pemateri bapak syarifudin selaku ketua Lembaga *Children Crisis Centre* dan dihadiri sekitar 22 orang. Dan juga Anak-anak wilayah

Kelurahan Way Lunik mengikuti kegiatan *working group* yang diadakan *Children Crisis Centre* Lampung bekerjasama dengan Dinas PP & PA Kota Bandar Lampung. Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 31 Januari 2018 di Hotel Grand Praba dengan dihadiri oleh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait. Kegiatan *working group* dipimpin oleh ibu Irma Krinsaningsih (Sekretaris Dinas PP & PA Kota) dan ibu Dora Ruth Nababan (Kabid Pemenuhan Hak Anak) dan dihadiri lebih dari 20 orang. Kegiatan *working group* membahas tentang peningkatan pelanggaran terhadap hak anak yang di amati oleh Lembaga *Children Crisis Centre* khususnya pada kasus kekerasan seksual yang angkanya selalu di atas angka kekerasan terhadap anak lainnya. Dalam kegiatan ini *Children Crisis Centre* berpendapat bahwa seharusnya ada aturan-aturan yang bisa menjerat dan meminimalisir pelanggaran terhadap hak anak. Untuk menggagas aturan-aturan yang berkaitan dengan anak itulah, *Children Crisis Centre* bekerjasama dengan Dinas PP & PA Bandar Lampung melaksanakan *working group* berupa pertemuan lintas SKPD yang terkait dengan perlindungan anak menuju Kota Layak Anak (KLA).<sup>20</sup>

Tahap penyadaran merupakan proses yang paling menentukan dalam upaya pemberdayaan, dalam proses nya pada tahap ini Lembaga *Children Crisis Centre* memberikan *life skill* dalam bentuk *soft skill* yaitu pemberian dampingan dan kegiatan lainnya seperti dalam bentuk keagamaan. Anak-anak yang menjadi korban eksploitasi

---

<sup>20</sup>Fajri, wawancara dengan penulis, Kantor *Children Crisis Centre*, Bandar Lampung, Selasa 13 Agustus 2019

seks komersial diberikan dampingan, diarahkan, dan diberikan informasi seputar kesehatan reproduksi.

”Penyadaran kita lakukan dalam bentuk dampingan dan juga pemberian materi mengenai kesehatan organ reproduksi, kami juga bekerja sama dengan puskesmas Kecamatan Panjang untuk menangani masalah anak-anak. Artinya diberikan pengobatan terlebih dahulu di psikologi nya baru selanjutnya kita adain pelatihan sesuai apa yang anak-anak mau, pada tahap penyadaran kami laksanakan beberapa kegiatan diantaranya diadakannya seminar dan lokakarya inklusi sosial bagi anak yang dilacurkan, dengan pemberian materi kesehatan organ reproduksi selain itu juga beberapa kegiatan lain kita laksanakan kurang lebih 2 bulan sekali. Dari beberapa sosialisasi yang kita adain antusias peserta cukup tinggi, anak-anak juga memahami setiap materi yang kami berikan.”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat mengetahui bahwa dalam upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga *Children Crisis Centre* dalam tahap penyadaran memberikan dampingan dan pengobatan psikologi pada anak-anak yang menjadi korban, dalam pelaksanaannya Lembaga *Children Crisis Centre* bekerjasama dengan Puskesmas Kecamatan Panjang Bandar Lampung.

Sosialisasi selanjutnya dilaksanakan pada Kamis, 22 Februari 2018 mengenai kesepakatan warga terkait perlindungan anak di Kelurahan Way Lunik, Bandar Lampung. Kegiatan ini dihadiri lebih dari 30 warga Kelurahan Way Lunik dan dibuka oleh Turaihan Aldi perwakilan dari CCC, Iin Wati perwakilan dari KPM Way Lunik, Pak Gadri selaku Sekretaris Kecamatan Panjang, perwakilan Kelurahan, Babinsa, para RT lingkungan Way Lunik serta KPM dari Panjang Selatan. Sosialisasi dan

---

<sup>21</sup>Syarifudin, Wawancara dengan Penulis, Kantor *Children Crisis Centre*, Bandar Lampung, Selasa 13 Agustus 2019

kesepakatan warga ini terbentuk daerah di lingkungan Way Lunik dapat lebih kondusif serta ramah untuk anak-anak.

“Dengan adanya sosialisasi sosialisasi yang telah di laksanakan seperti ini kami menjadi paham bagaimana menjadikan wilayah Way Lunik menjadi ramah untuk anak-anak juga bagaimana perlindungan terhadap anak itu begitu penting”.<sup>22</sup>

Kegiatan seminar lokakarya inklusi sosial bagi anak yang di lacurkan dengan tema “Praktek Penanganan Anak yang Dilacurkan di Kota Bandar Lampung”, dengan beberapa narasumber yakni Camat Kecamatan Panjang, Kepala Dinas PP & PA Kota Bandar Lampung, pimpinan CCC Lampung serta Akademisi yang diwakili oleh Oki Hajiansyah Wahab pada hari kamis 02 Agustus 2018 seminar ini dihadiri sekitar 26 orang. Pada tahap diberikannya seminar seminar maupun sosialisasi bekisar 2 bulan sekali, anak-anak diberikan dorongan dan pencerahan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak dan kemampuan untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Iin Wati, hasil yang didapat dari sosialisasi-sosialisasi yang diberikan Lembaga *Children Crisis Centre* yaitu pengetahuan bagaimana menjadikan wilayah Way Lunik layak untuk anak, ramah dan kondusif untuk anak-anak, dan juga tentunya informasi mengenai kesehatan organ reproduksi.

Sosialisasi selanjutnya dilaksanakan pada Jumat, 15 Maret 2019 di Kecamatan Panjang bersama Anggota Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM). Kegiatan sosialisasi berlangsung selama 2 hari dibuka oleh Sekretariat

---

<sup>22</sup>Iin Wati, perwakilan KPM Way Lunik, wawancara 13 September 2019

Kecamatan Panjang bapak Epri, lalu diisi materi oleh ibu Kepala Dinas PP & PA Kota Bandar Lampung serta pimpinan CCC bapak Syafrudin, dan dihadiri oleh lebih dari 30 orang. Sosialisasi ini membahas tentang fenomena orang tua saat ini, cara orang tua menyikapi kondisi anak di era saat ini dan masih banyak lagi.

Tujuan diadakannya sosialisasi yang dilaksanakan Lembaga *Children Crisis Centre* yang berjasama dengan beberapa pihak lainnya, agar permasalahan anak yang semakin meningkat khususnya pada kasus kekerasan seksual terhadap anak dapat terselesaikan, dengan terbantunya oleh pihak-pihak yang terlibat, dan sehingga semua pihak yang terlibat serta anak-anak dapat sadar bagaimana pentingnya kesehatan organ reproduksi.

“sebelum adanya kegiatan sosialisasi ini masyarakat khususnya anak-anak kurang mengetahui bahwasanya organ reproduksi sangat penting dan harus dijaga kesehatannya, selain itu juga sosialisasi yang dilaksanakan ada beberapa juga yang diarahkan untuk orang tua agar lebih sadar akan hak anak-anak”

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, setelah mengikuti proses pemberdayaan pada tahap penyadaran melalui pelatihan *life skill* dalam bentuk *soft skill* dalam pemberian informasi pengetahuan tentang hak-hak anak, kesehatan organ reproduksi dan juga bagaimana menjadikan wilayah Way Lunik kondusif dan ramah terhadap anak-anak serta menjadikan Kota Layak Anak (KLA). Banyak anak-anak yang mengikuti pelatihan di Sanggar Pelangi karena mereka sudah dapat berpikir bahwa mereka juga layak mendapatkan hak-hak sebagai anak dan tentu saja mendapatkan bekal yang bermanfaat dan membuat mereka memiliki kemampuan keterampilan sesuai dengan yang mereka minati.

## 2. Tahap Peningkatan Kapasitas

Tahap Peningkatan kapasitas merupakan tahap kedua dalam pemberdayaan, pada tahap ini Lembaga *Children Crisis Centre* memberikan pelatihan *life skill* dalam bentuk *soft skill* dan *hard skill*. Tahap peningkatan kapasitas dilaksanakan di Sanggar pelangi dengan melakukan beberapa kegiatan yang diantaranya pelatihan kepemimpinan, pelatihan kewirausahaan, pelatihan berbahasa Inggris, pelatihan pembuatan boneka, pelatihan membuat kue, dan keterampilan lainnya.

Tahap peningkatan kapasitas dilaksanakan setelah diadakannya dampingan bagi anak mengenai psikologi mereka, dalam tahap ini anak-anak bebas memilih kegiatan pelatihan keterampilan apa yang mereka minati dan disesuaikan dengan bakat anak-anak. Pada tahap ini diberikan pelatihan *life skill* dalam bentuk *soft skill* dan *hard skill*, adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Sanggar Pelangi, sebagai berikut:

**Table 8**  
**Pelatihan Life Skill Dalam Bentuk Soft Skill Pada Anak-Anak Korban Eksploitasi**

NO	Hari	Materi	Narasumber	Tempat
1	Rabu, 01 November 2017	Pelatihan berbahasa inggris	<i>Connect Lampung</i>	Di Sanggar Pelangi
2	Senin, 30 April 2018	Pelatihan kewirausahaan	Lembaga <i>Children Crisis Centre</i>	Di Sanggar Pelangi
3	Selasa, 06 Agustus 2019	Pelatihan kepemimpinan bagi anak	Lembaga <i>Children Crisis Centre</i>	Di Sanggar Pelangi

*Sumber: hasil wawancara yang sudah diolah peneliti, 13 Agustus 2019*

Pelatihan-pelatihan *life skill* dalam bentuk *soft skill* seperti di atas dilaksanakan dengan tujuan memberikan kemampuan dan meningkatkan *skill* anak-anak, untuk membantu perkembangan kemampuan pada anak.

“anak-anak kami beri pelatihan, dalam bentuk *soft skill* dimana anak-anak diberikan pelatihan-pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan dan juga berbahasa Inggris tujuannya agar anak memiliki *skill* yang memang tidak nampak tapi ada kemampuan itu, lain hal nya seperti pelatihan keterampilan *hard skill* yang di adakan di Sanggar Pelangi.”<sup>23</sup>

Tahap peningkatan kapasitas ini selanjutnya dilaksanakan di Sanggar Pelangi dengan pemateri yakni Lembaga *Children Crisis Centre* itu sendiri maupun pihak lain yang membantu seperti hal nya komunitas *Connect Lampung*.

Pelatihan *life skill* dalam bentuk *soft skill* dilaksanakan dengan tujuan memberikan kemampuan dasar kepada anak, selain kemampuan yang Nampak kemampuan dasar yang juga berpengaruh besar terhadap perkembangan diri anak juga diperlukan, maka itu Lembaga *Children Crisis Centre* memberikan pelatihan *soft skill* kepada anak-anak korban eksploitasi. Pada pelaksanaannya anak-anak berantusias dalam melaksanakan pelatihan, seperti misalnya pelatihan berbahasa Inggris yang diadakan seminggu sekali di Sanggar Pelangi ini berlangsung rutin dan anak-anak selalu mengikuti kegiatan tersebut.

“pelatihan-pelatihan dasar seperti ini yang kami berikan anak-anak antusias dalam mengikuti pelaksanaannya, seperti misalnya pelatihan berbahasa Inggris yang rutin kami adakan dalam seminggu sekali, dan peserta nya banyak”.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Syarifudin, Ketua Lembaga *Children Crisis Centre*, Wawancara dengan Penulis, Kantor *Children Crisis Centre*, Bandar Lampung, Selasa 13 Agustus 2019

<sup>24</sup>Fajri, Wawancara dengan Penulis, Kantor *Children Crisis Centre*, Bandar Lampung, Selasa 13 Agustus 2019



Kemudian tahap peningkatan kapasitas pada pemberdayaan diberikan bukan hanya dalam bentuk *soft skill* melainkan juga diberikan dalam bentuk *hard skill*, dimana anak-anak diberikan pelatihan-pelatihan keterampilan yang tujuannya dapat berkelanjutan sehingga anak-anak memiliki kemampuan untuk merubah keadaan mereka sendiri.<sup>25</sup>

**Table 9**  
**Pelatihan *Life Skill* Dalam Bentuk *Hard Skill* Pada Anak-Anak Korban Eksploitasi**

No	Hari	Materi	Narasumber	Tempat
1	Jumat, 23 Februari 2018	Pembuatan <i>cup cake</i> , donat, dan bolu kukus	Chef Reni	Di Sanggar Pelangi
2	Rabu, 23 Mei 2018	Pelatihan membuat boneka, gajah, owl, dan dompet kosu dari bahan bekas kain sisa	Lembaga <i>Children Crisis Centre</i>	Di Sanggar Pelangi

Sumber: hasil wawancara yang sudah diolah peneliti, 13 Agustus 2019

Pada tahap peningkatan kapasitas ini, anak-anak diberikan beberapa pelatihan keterampilan sesuai minat dan bakat anak. Pelatihan keterampilan ini juga dilakukan bukan hanya dengan Lembaga *Children Crisis Centre* namun juga dilakukan oleh pihak lain yang membantu seperti misalnya pelatihan pembuatan *cup cake*, donat, dan bolu kukus yang dilakukan oleh narasumber Chef Reni.

Salah satu tahap pelatihan *life skill* dalam bentuk *hard skill* ialah pelatihan pembuatan *cup cake* yang pertama harus menyediakan alat dan bahan terlebih dahulu

<sup>25</sup>Syarifudin, Ketua Lembaga *Children Crisis Centre*, Wawancara dengan Penulis, Kantor *Children Crisis Centre*, Bandar Lampung, Selasa 13 Agustus 2019

yaitu: Loyang, mixer, baskom, kertas *cupcake*, spatula. Bahannya yaitu: tepung terigu, telur, gula pasir, garam, susu cair, coklat, *emulsifier*, dan minyak goreng.

Tutor menjelaskan bagaimana proses pembuatan *cup cake* agar tidak terjadi pada proses pembuatannya. Ketelitian sangat diperlukan dalam proses pembuatan *cup cake* yang tentu saja sangat berpengaruh terhadap rasa nya.

Dalam pelaksanaannya, tutor menjelaskan cara pembuatan *cup cake*, yaitu sebagai berikut :

- a. Cara membuat adonan *cup cake*, dengan mencampuri semua bahan yang ada berdasarkan yang telah dijelaskan *chef* Reni sebelumnya.
- b. Setelah itu, langkah selanjutnya mengukus *cup cake*, proses pematangan ini berlangsung kurang lebih selama 12 menit.
- c. Kemudian setelah selesai *cup cake* diberi hiasan sesuai dengan kreatifitas anak-anak.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, anak-anak sap mengaplikasikan pengetahuan dan ilmu yang diperoleh dari pelatihan pembuatan *cup cake*.

“Dari kegiatan pelatihan yang diberikan, harapannya anak-anak dapat memiliki kemampuan sendiri yang mungkin saja bisa diaplikasikan dan membuat usaha baru bagi mereka”<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti tahap peningkatan kapasitas dalam pemberdayaan anak korban eksploitasi yang dilakukan

---

<sup>26</sup>Fajri, Wawancara dengan Penulis, Kantor *Children Crisis Centre*, Bandar Lampung, Selasa 13 Agustus 2019

oleh *Children Crisis Centre* melalui *life skill* dalam bentuk *soft skill* dan *hard skill* yaitu kegiatan pelatihan kepemimpinan, pelatihan kewirausahaan, pelatihan berbahsa Inggris, pelatihan pembuatan boneka, pelatihan membuat kue, dan keterampilan lainnya.

Kegiatan-kegiatan ini tentu saja merupakan langkah kedua untuk memberdayakan anak-anak, dengan adanya kegiatan positif seperti ini membuat anak-anak mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi dan bakat yang mereka miliki.

### 3. Tahap Pendayaan

Pada tahap pendayaan anak-anak diberi kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang telah mereka dapatkan selama mengikuti tahap penyadaran dan tahap peningkatan kapasitas. Setelah didakannya pemberian informasi kesehatan organ reproduksi dan pendidikan serta pekerjaan yang lebih layak, anak-anak sudah tidak lagi melakukan pekerjaan yang selama ini mereka lakukan, seperti bekerja sebagai pekerja seks komersial. Beberapa anak sudah bekerja di tempat yang lebih baik dari pekerjaan sebelumnya seperti pabrik-pabrik dan sebagian lagi ada yang melanjutkan pendidikannya.

Pada awal pelaksanaan kegiatan Lembaga *Children Crisis Centre* memberikan fasilitas seperti mesin jahit, alat tulis, dan juga fasilitas lainnya yang terdapat di Sanggar Pelangi. Fasilitas ini tentunya yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan pelatihan yang diberikan. Lembaga *Children Crisis Centre* pun melakukan

monitoring dan evaluasi untuk melihat keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan, dengan terus memantau perkembangan anak.

“Setelah adanya kegiatan penyadaran dan pelatihan, anak-anak ada yang sudah kerja ditempat lain seperti pabrik-pabrik ada juga yang melanjutkan pendidikannya atau bahkan mengikuti paket, walaupun mau menerapkan pelatihan yang kami berikan ya silahkan namun tentunya kami tidak memberikan bantuan dana, hanya saja pelatihan kami lengkapi dengan fasilitas yang tentunya melancarkan kegiatan pelatihan”<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, pada tahap pendayaan anak-anak yang menjadi korban eksploitasi seks komersial sudah diberdayakan. Beberapa upaya telah dilakukan oleh Lembaga *Children Crisis Centre* seperti diadakannya pemberian materi dan pelatihan keterampilan. Berbagai kegiatan yang dilakukan dapat menyadarkan anak-anak, dengan ketekunan, keuletan dan kemauan serta motivasi mereka mampu melepaskan diri dari pekerjaan yang tidak seharusnya mereka lakukan.

Selain membantu memberikan pekerjaan yang layak dan lebih baik, pelatihan dan dampingan yang diberikan Lembaga *Children Crisis Centre* juga mampu membuat anak-anak lebih percaya diri ketika bersosialisasi dengan teman-temannya ataupun orang lain karena mereka mempunyai hak yang sama.

Pemberdayaan disini merupakan sebuah proses, sebagai proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu : tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas, dan tahap pendayaan. Tahap penyadaran yakni dimana masyarakat diberikan pencerahan dan motivasi bahwa mereka memiliki hak yang sama untuk masa depan, dan

---

<sup>27</sup>Fajri, Wawancara dengan Penulis, Kantor *Children Crisis Centre*, Bandar Lampung, Selasa 13 Agustus 2019

memiliki kemampuan serta bakat seperti yang lainnya. Pada tahap penyadaran juga anak-anak diberikan informasi tentang pekerjaan lain serta dorongan untuk bekerja yang lebih layak, walaupun mungkin saja hasil yang mereka dapatkan tidak seinstan saat mereka bekerja sebagai pekerja seks komersial, namun kepuasan yang menjadi tolak ukur. Tentunya dalam upaya pemberdayaan tahap penyadaran inilah yang sangat berpengaruh karena anak-anak yang mempunyai kelainan hiperseks diberikan pengobatan terlebih dahulu oleh pihak Puskesmas yang bekerjasama, melakukan konsultasi dengan psikolog dan juga mendapatkan materi seputar kesehatan organ reproduksi. Tahap yang kedua yaitu tahap peningkatan kapasitas, di tahap ini anak-anak diberikan pelatihan keterampilan sesuai apa yang mereka minati dan sesuai bakat anak-anak. Peningkatan kapasitas diberikan dengan tujuan anak-anak mempunyai keterampilan dan kemampuan yang dapat mereka terapkan sehingga memperbaiki kehidupan mereka di masa yang akan datang. Kemudian tahap ketiga adalah tahap pendayaan, pada tahap ini mereka diberi daya, kemampuan, kekuasaan, kebebasan serta peluang untuk menerapkan apa yang sebelumnya telah diberikan oleh Lembaga *Children Crisis Centre*.

Tahapan-tahapan pemberdayaan seperti yang telah dipaparkan di atas, merupakan bentuk upaya pencapaian tujuan pemberdayaan. Untuk mencapai tujuan keberhasilan pemberdayaan yang dilaksanakan ketiga tahapan ini saling keterkaitan, keberhasilan dari setiap tahapnya mampu menggambarkan keberhasilan tujuan dari pemberdayaan yang ingin dicapai.

Pemberdayaan bukan hanya di fokuskan kepada masyarakat dewasa namun juga dapat diberikan kepada masyarakat yang masih dibawah umur atau anak-anak, Pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga ia dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Namun keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekankan pada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi.

Anak yang diberdayakan oleh *Children Crisis Centre* berjumlah 15 anak dengan penulis mengambil sampel 5 anak. Berikut hasil wawancara penulis dengan beberapa anak dari sampel tersebut, yang tentunya telah disamarkan identitas anak yaitu sebagai berikut:

a. Sela (nama disamarkan)

Sela (nama samaran) salah satu anak yang menjadi korban eksploitasi seks komersial yang diberdayakan oleh Lembaga *Children Crisis Centre*, Sela memiliki latar belakang kejadian yang tidak diharapkan. Pada mula nya terjermus ke pekerjaan yang tidak semstinya dilakukan ialah ia mendapat perlakuan pelecehan dari pasangannya. Ketika ia mengalami hal itu, Sela trauma dan sempat menutup diri nya, hingga ia memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja seks komersial.

Sela mendapatkan dampingan serta pelatihan keterampilan yang diberikan Lembaga *Children Crisis Centre*, dan hingga sekarang masih mengikuti kegiatan yang diadakan di Sanggar Pelangi.

“Sela (nama samaran) ia salah satu korban anak yang dilacurkan, awal nya ia mengalami pelecehan seksual yang membuat si korban trauma, sempet menutup diri sampai akhirnya dia terjermus jadi pekerja seks komersial karena sudah terlanjur

hancur mungkin begitu menurut dia. Sampai akhirnya mengikuti dampingan dan beberapa pelatihan tergantung minat nya”<sup>28</sup>

Pelatihan dan dampingan yang diberikan bertujuan untuk merubah keadaan dan kebiasaan serta menyelesaikan permasalahan anak-anak yang tinggal dilingkungan pekerja seks komersial. Dengan diadakanya pelatihan dan dampingan membuat perubahan yang cukup besar bagi kehidupan sosial anak-anak.

“sebelum adanya pelatihan dan dampingan yang diberikan oleh Lembaga *Children Crisis Centre* saya masih jadi pekerja seks komersial, saya pikir setelah kejadian yang terjadi sama saya ya sudah aku sudah telanjur jadi kerja begini saja, tapi sekarang sudah tidak lagi. Disini saya mendapat informasi mengenai kesehatan organ reproduksi, dapat pelatihan jahit, kerajinan membuat keset dari kain perca. Perubahan yang saya rasakan sekarang kegiatan saya menjadi lebih prositif, saya punya keterampilan juga, jadi ketika nanti saya punya modal usaha bisa saya terapkan.”<sup>29</sup>

b. Vita (nama samaran)

Vita (nama samara) salah satu anak yang menjadi korban eksploitasi, tidak jauh berbeda hal nya seperti apa yang dialami Sela (nama samaran). Ia mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang terdekatnya yakni pasangannya, setelah mengalami hal yang tidak diharapkan tersebut Vita mengandung anak nya tanpa pertanggung jawaban dari pelaku. Sampai pada akhirnya memilih sebagai pekerja seks komersial untuk menghidupi anak yang telah dikandungnya.

“saya mengalami hal yang tidak pernah saya inginkan, sampai saya mengandung dan tidak ada pertanggung jawaban dari pelaku, akhirnya kerja begitu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setelah mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Sanggar Pelangi saya sudah tidak bekerja seperti itu saya sudah

---

<sup>28</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan Fajri, Staff Database Lembaga *Children Crisis Centre*, wawancara, 13 September 2019

<sup>29</sup>Sela (nama samaran), anak yang diberdayakan, wawancara, 13 September 2019



bekerja ditempat lain, karena kami disini diberi informasi mengenai pekerjaan juga jadi kami bisa kerja yang lain.”<sup>30</sup>

Perubahan yang dirasakan yakni anak-anak yang sebelumnya bekerja sebagai pekerja seks komersial sudah berhasil di berdayakan dengan diberikannya pelatihan keterampilan dan bekerja ditempat yang lebih layak.

c. Monik (nama samaran)

Monik (nama samaran) salah satu anak yang menjadi korban eksploitasi, ia menjadi korban eksploitasi seks komersial karena lingkungan tempat tinggalnya yang mempengaruhi. Monik (nama samaran) ia kurang mendapat perhatian dari orang tua nya sehingga pergaulannya yang membuat ia terjerumus.

“Saya sebelum mengikuti kegiatan yang diadakan di Sanggar Pelangi ini, pernah bekerja sebagai pekerja seks komersial, sampai akhirnya saya berhenti dan tidak lagi bekerja sebagai pekerja seks komersial. Perubahan yang saya rasakan ya itu saya mempunyai kegiatan yang positif tidak seperti dulu lagi.”

d. Amel (nama samaran)

Amel (nama samara) salah satu anak yang diberdayak oleh *Children Crisis Centre*, ia mengikuti dampingan dan pelatihan di Sanggar Pelangi. Setiap kegiatan diikuti hingga akhirnya dapat melanjutkan pendidikannya kembali.

“Saya sebelum mengikuti berbagai kegiatan di Sanggar ini, saya terbawa lingkungan, karena lingkungan di sini kan seperti ini, rata-rata pekerja seks komersial. Tapi perubahan saya rasakan setelah adanya dampingan dan berbagai pelatihan keterampilan saya melanjutkan kembali sekolah hingga sekarang.”<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Vita (nama samaran), anak yang diberdayakan Wawancara, 13 September 2019

<sup>31</sup>Amel (nama samaran), anak yang diberdayakan, wawancara, 13 September 2019

e. Riska (nama samaran)

Riska (nama samaran) salah satu korban eksploitasi yang diberdayakan oleh Lembaga *Children Crisis Centre*, ia tereksploitasi oleh lingkungannya sendiri yang rata-rata bekerja sebagai pekerja seks komersial dengan menjadi tempat tinggal sebagai tempat mereka membuka jasa pelayanan seks.

“Saya merasakan sekali bagaimana tinggal dilingkungan seperti ini, pekerjaan seperti yang dilakukan bukan lah hal yang aneh lagi, kami sudah biasa ada di keadaan seperti ini. Tapi semenjak mengikuti kegiatan di Sanggar ini, saya merasa kegiatan saya lebih positif, mengikuti berbagai berbagai dampingan dan pelatihan hingga bisa melanjutkan pendidikan kembali.”<sup>32</sup>

Perubahan yang dirasakan oleh anak-anak yaitu mempunyai kegiatan yang lebih positif, mempunyai pekerjaan yang lebih baik, yang sempat berhenti sekolah diberi paket untuk melanjutkan sekolahnya kembali, diberi kursus perhotelan, belajar bahasa Inggris, belajar membaca Al Quran, diberi pelatihan-pelatihan keterampilan dan masih banyak lagi.

---

<sup>32</sup>Riska (nama samaran), anak yang diberdayakan, wawancara, 13 September 2019

**BAB IV**  
**ANALISIS PEMBERDAYAAN ANAK KORBAN EKSPLOITASI**  
**OLEH *CHILDREN CRISIS CENTRE***

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan hasil-hasil yang didapat dari penelitian. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll. Artinya pemberdayaan merupakan upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan memberikan daya sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan demi memenuhi kebutuhan hidupnya yang lebih baik. Dengan demikian sama halnya dengan pemberdayaan anak korban eksploitasi yang dilakukan bersama Lembaga *Children Crisis Centre* yaitu suatu upaya pemberian daya sehingga anak-anak dapat memiliki kemampuan untuk memenuhi hak-hak dan kebutuhannya dan juga tentunya dengan adanya kemampuan yang dimiliki maka anak-anak dapat memilih mana yang baik untuk dirinya dan masa depannya.

Lembaga *Children Crisis Centre* merupakan salah satu lembaga yang ada di Bandar Lampung. Lembaga ini memfokuskan kegiatannya untuk menangani permasalahan anak, dan berupaya mencegah serta menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada anak-anak terutama di Kecamatan Panjang Bandar Lampung. Dalam

penelitian ini penulis memfokuskan pemberdayaan anak-anak yang dilakukan oleh Lembaga *Children Crisis Centre*. Setelah adanya Lembaga *Children Crisis Centre* dalam menangani permasalahan anak di Kecamatan Panjang anak-anak menjadi berdaya yang sebelumnya anak-anak tereksplotasi oleh lingkungannya sendiri. Dengan adanya Lembaga *Children Crisis Centre* di Kecamatan Panjang khususnya Kelurahan Way Lunik banyak kegiatan yang dilaksanakan, mulai dari adanya pendampingan, pengobatan psikologis, pengetahuan kesehatan organ reproduksi, dan berbagai pelatihan-pelatihan keterampilan.

Pemberdayaan dalam suatu masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, cara memberdayakan dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan, sosial ekonomi, dan sasaran yang diberdayakan. Dalam analisis penelitian ini, penulis akan melihat pemberdayaan anak korban eksploitasi oleh Lembaga *Children Crisis Centre* di Kelurahan Way Lunik Panjang Bandar Lampung.

Melaksanakan program pemberdayaan, dapat berhasil apabila melalui beberapa tahapan yang benar dan tepat kepada siapapun pemberdayaan dilakukan. Dalam analisis penelitian ini, penulis melihat bahwa pemberdayaan anak korban eksploitasi melalui beberapa tahapan yaitu:

#### 1. Tahap Penyadaran

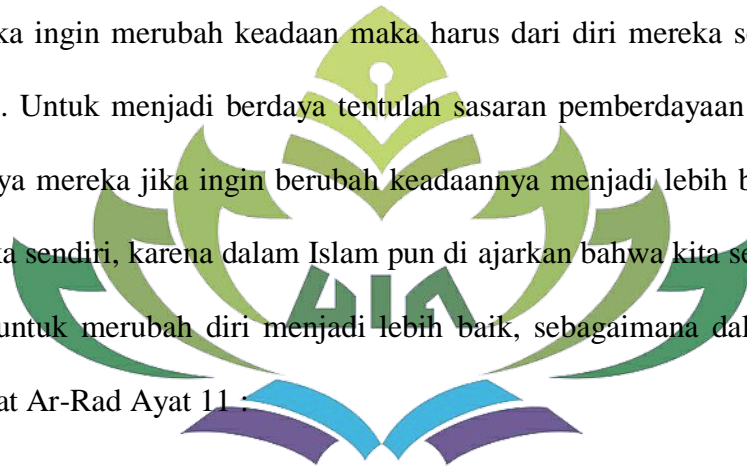
Tahap penyadaran seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa tahap penyadaran merupakan tahap pemberian pemahaman kepada masyarakat bahwa

mereka memiliki hak untuk hidup yang lebih baik, dan memberikan penyadaran bahwa mereka memiliki kemampuan untuk merubah keadaan karena dalam proses pemberdayaan harus diawali dari diri mereka sendiri.

Tahap penyadaran sangat penting dalam upaya pemberdayaan karena keberhasilan yang dicapai pada tahap ini sangat berpengaruh terhadap hasil dari program pemberdayaan. Pada tahap ini Lembaga *Children Crisis Centre* melakukan sosialisasi, dengan pemberian materi mengenai kesehatan organ reproduksi, pemberian informasi mengenai lapangan pekerjaan lain yang lebih baik. Dan juga beberapa seminar lain yang berkaitan dengan permasalahan anak. Dengan demikian pemberian informasi maupun materi membuat anak-anak mengerti bahwa pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi dan juga terdapat lapangan pekerjaan yang lain yang lebih baik dari pada yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Peneliti menganalisis permasalahan anak yang terjadi di Kelurahan Way Lunik ini terjadi dikarenakan faktor lingkungan, anak-anak hidup dalam wilayah yang rentan akan munculnya permasalahan sosial sehingga berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak. Kesadaran akan masalah-masalah yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak kurang disadari. Dengan begitu lembaga *Children Crisis Centre* melakukan sosialisasi dan seminar-seminar untuk memberikan informasi dan tentunya arahan kepada anak-anak Kelurahan Way Lunik. Kegiatan sosialisasi dan seminar yang dilaksanakan membuat anak-anak cukup tertarik dan mau bergabung untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis paparkan, bahwa tahap penyadaran ini dilakukan pada dasarnya adalah untuk membuat target atau anak-anak sadar dengan potensi yang dimiliki, bahwa potensi dapat dikembangkan walaupun dengan keadaan lingkungan yang kurang baik. Dengan demikian anak-anak dapat menjalankan hidup lebih baik, dengan mengasah kemampuan yang dimiliki sehingga ada harapan mereka untuk berdaya dan tidak terpengaruh oleh lingkungannya. Pada tahap ini anak-anak diberikan penyadaran dimana jika ingin merubah keadaan maka harus dari diri mereka sendiri bukan dari pihak lain. Untuk menjadi berdaya tentulah sasaran pemberdayaan harus menyadari bahwasanya mereka jika ingin berubah keadaannya menjadi lebih baik haruslah dari diri mereka sendiri, karena dalam Islam pun di ajarkan bahwa kita sebagai manusia di anjurkan untuk merubah diri menjadi lebih baik, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Ar-Rad Ayat 11.



إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : .....sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...,” (QS. Ar-Rad : 11).

Berdasarkan ayat di atas, dengan jelas Allah akan mengubah keadaan manusia menjadi lebih baik jika manusia nya sendirilah yang sadar akan perubahan itu bahwa harus dimulai dari diri mereka sendiri. Seperti halnya yang terjadi di Kelurahan Way Lunik, peneliti menganalisis keberhasilan adanya kesadaran dan minat dari anak-anak

yang mengikuti pelatihan-pelatihan dipengaruhi oleh keinginan anak-anak bahwasannya mereka sadar bahwa mereka memiliki hak-hak yang harus dipenuhi sebagai seorang anak dan kebebasan untuk menjalankan kehidupannya.

## 2. Tahap Peningkatan Kapasitas

Tahap peningkatan kapasitas, yaitu tahap untuk meningkatkan kapasitas target atau anak, dengan memberikan pelatihan-pelatihan *life skill*, lokakarya, ataupun kegiatan sejenis dengan tujuan memberdayakan target yang diberdayakan sehingga mereka memiliki kemampuan untuk berdaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan, bahwa pada tahap peningkatan kapasitas anak-anak diberikan pelatihan *life skill* oleh Lembaga *Children Crisis Centre* dalam bentuk *soft skill* maupun *hard skill*. Tahap peningkatan kapasitas dilakukan setelah tahap penyadaran berhasil dilaksanakan. Pada tahap ini, anak-anak diberi pelatihan keterampilan sesuai dengan minat anak-anak. Seperti kursus menjahit, kursus perhotelan, pelatihan membuat keset dari kain perca, membuat boneka, membuat kue, membuat kerajinan tangan dari barang bekas seperti aqua gelas dan sedotan, belajar membaca Al Quran, belajar Bahasa Inggris dan lainnya. Selain itu juga pada tahap ini anak diberikan materi pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan, dll.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pada tahap ini peneliti menganalisis bahwa anak-anak yang ikut dalam pelatihan sangat antusias mengikutinya, hal ini



disebabkan oleh faktor rasa ingin tau pada masa anak-anak yang cukup tinggi sehingga dengan adanya pelatihan-pelatihan *life skill* yang dilaksanakan di Sanggar Pelangi ini anak-anak dapat berkreasi sesuai minat dan bakatnya, dengan begini akan menambah pengetahuan anak-anak sehingga mereka dapat memiliki keterampilan.

Tahap peningkatan kapasitas ini bertujuan agar anak-anak Korban eksploitasi di Kelurahan Way Lunik Panjang yang diberdayakan memiliki kemampuan untuk mandiri dan berkelanjutan.

### 3. Tahap Pendayaan

Tahap pendayaan yaitu tahap diberikan kesempatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang dijalani dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Tahap pendayaan merupakan tahap terakhir dalam pemberdayaan setelah sebelumnya telah melalui tahap penyadaran dan tahap peningkatan kapasitas berupa pelatihan-pelatihan *life skill* yakni *soft skill* dan *hard skill*.

Penulis menganalisis tahap pendayaan yang dilakukan oleh Lembaga *Children Crisis Centre* dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menerapkan pengetahuan yang telah diberikan di Sanggar Pelangi. Namun tentunya tidak dilepas begitu saja, anak-anak tetap dalam pengawasan selama menerapkan apa yang telah diberikan. Dalam tahap pendayaan ini juga anak-anak difasilitasi peralatan yang berhubungan dengan pelatihan yang tentunya dapat membantu kelancaran dalam

pelatihan yang di adakan di Sanggar Pelangi. Dalam hal ini anak-anak di beri pelatihan namun tetap diberi kebebasan untuk memilih apakah akan di terapkan sesuai dengan keterampilan yang diberikan atau hanya agar mereka dapat memiliki keterampilan saja tanpa menjadikannya sebagai usaha mereka. Bapak Syarifudin selaku ketua Lembaga *Children Crisis Centre* beserta seluruh staff nya memberikan dorongan penuh agar anak-anak dapat terlepas dari permasalahan yang terjadi akibat lingkungan yang kurang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memberikan analisis bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga *Children Crisis Centre* terhadap anak-anak yang menjadi korban eksploitasi di Kelurahan Way Lunik Panjang Bandar Lampung dapat dikatakan sangat efektif dan sejalan dengan teori Wrihatnolo dan Dwijowijoto yang menggunakan 3 tahapan yaitu : tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas, dan tahap pendayaan. Pada tahap penyadaran dilakukan oleh Lembaga *Children Crisis Centre* dengan pemberian beberapa materi yang salah satunya bagaimana menjaga kesehatan organ reproduksi, dan sampai pemberian informasi mengenai pekerjaan yang lebih layak. Dan kemudian pada tahap peningkatan kapasitas dilaksanakan dengan pemberian peatihan-pelatihan *life skill* dalam bentuk *soft skill* seperti diadakannya dampingan, pengobatan psikologis dan pemberian materi keagamaan dan juga *hard skill* seperti pelatihan membuat kue, membuat keset dari kain perca, membuat kerajinan tangan dari barang bekas yaitu aqua gelas dan sedotan, menggambar, kursus menjahit, kursus perhotelan, pelatihan menari dan pelatihan bermain musik qasidah. Dan yang terakhir pada tahap

pendayaan, Lembaga *Children Crisis Centre* memberikan fasilitas di Sanggar Pelangi yang menjadi tempat dilaksanakannya berbagai kegiatan pelatihan. Fasilitas yang diberikan seperti mesin jahit, alat music qasidah dan beberapa fasilitas lainnya untuk menunjang kelancaran kegiatan. Selain itu Lembaga *Children Crisis Centre* juga tetap mengawasi anak-anak yang telah berhasil diberdayakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan, bahwa setelah adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga *Children Crisis Centre* anak-anak merasakan perubahan pada kehidupannya, dengan melakukan kegiatan yang lebih positif. Dan peneliti menganalisis bahwa pemberdayaan anak-anak yang dilakukan oleh Lembaga *Children Crisis Centre* sejalan dengan teori pemberdayaan, yaitu upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, sebagaimana yang terjadi pada anak-anak Kelurahan Way Lunik.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah penjelasan secara rinci pada bab-bab sebelumnya, maka selanjutnya peneliti memaparkan kesimpulan dan saran yang dibuat oleh peneliti seputar masalah dari “Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi Oleh *Children Crisis Centre* Di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung.” Maka berikut kesimpulan dan saran yang dibuat peneliti sebagai berikut :

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, pengelolaan data, dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga *Children Crisis Centre* merupakan suatu usaha pemberian *life skill* dalam bentuk *hard skill* dan *soft skill* kepada anak-anak yang menjadi korban eksploitasi seks komersial, yang sebelumnya bekerja sebagai pekerja seks komersial. Upaya pemberdayaan dilakukan juga untuk membantu anak-anak keluar dari permasalahan sosial yang kerap terjadi dilingkungannya serta mencegah perilaku menyimpang bagi anak-anak yang tinggal di wilayah Way Lunik yang sudah sangat dikenal sebagai lokalisasi.

Maka dengan begitu Lembaga *Children Crisis Centre* melakukan pemberdayaan terhadap anak-anak dengan beberapa tahapan, yang pertama tahap penyadaran yaitu tahap pemberian informasi, motivasi dan pencerahan serta dorongan kepada anak. Kedua, tahap peningkatan kapasitas yaitu pemberian kemampuan *hard skill* kepada anak-anak dengan tujuan menjadikan anak lebih baik dengan memiliki kemampuan keterampilan. Ketiga, tahap pendayaan yaitu tahap pemberian kebebasan dan peluang untuk menerapkan segala pelatihan yang telah diberikan.

Keberhasilan Lembaga *Children Crisis Centre* dalam mengadakan pemberdayaan anak korban eksploitasi melalui kegiatan *life skill* dalam bentuk *hard skill* dan *soft skill* dianggap berhasil. Karena lembaga dapat membantu anak-anak keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Dan permasalahan dapat terselesaikan karena anak-anak mengikuti dampingan-dampingan dan pelatihan-pelatihan yang membuat anak mempunyai kemampuan untuk kehidupan yang lebih baik. keberhasilan dapat terlihat dari banyaknya anak yang mengikuti pelatihan, dan bertahannya lembaga *Children Crisis Centre* untuk memberikan dampingan dan pelatihan di Kelurahan Way Lunik, selain itu juga anak-anak yang diberi dampingan sebagian sudah ada yang bekerja di tempat yang lebih layak, sehingga tujuan lembaga untuk melepaskan anak dari permasalahan yang terus terjadi terselesaikan dengan terjadinya perubahan pada diri anak-anak yang terlibat.

## B. Saran

Dari penulisan skripsi ini peneliti memberikan saran saran sebagai berikut :

1. Menurut peneliti Lembaga *Children Crisis Centre* menyediakan ataupun membangun jaringan untuk penjualan hasil/produk dari kegiatan keterampilan yang diberikan, seperti keset dari kain perca dan kerajinan lainnya, sehingga dapat memotivasi anak-anak untuk terus mengikuti pelatihan.
2. Lembaga *Children Crisis Centre* dalam menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan harus melatih kemandirian anak-anak sehingga kegiatan akan tetap berjalan walaupun tidak didampingi oleh anggota pengurus Lembaga.
3. Lembaga *Children Crisis Centre* dalam upaya pemberdayaan anak tidak hanya kepada anak-anak korban eksploitasi seks komersial dan kekerasan namun juga kepada anak-anak yang belum menjadi korban, dan juga wilayah dampingan diperluas guna menghindari terjadinya permasalahan anak yang serupa di wilayah lainnya.





## DAFTAR PUSTAKA

Abu Huraera, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nusantara, 2006)

Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung : Humaniora, 2008). Cet. Ke-1, h. 163

Al-Qur'an Indonesia, *Alqur'an Terjemah*

Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta : Gava Media, 2004)

Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011)

Arief Subyantoro, FX Suwanto *Metodedan Tehnik Penelitian Sosial* (Yogyakarta C.V Andi Offset, 2007)

Chabibsoleh, *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, (Bandung :Fokusmedia, 2014)

Daniel Solafidia, *Tinjauan Perlindungan Hukum Terhadap Tindakan Eksploitasi Anak Di Kota Sukarta*(FakultasHukum, Universitas Slamet Riyadi, 2018)

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014)

Ferdian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Pusaka Obor Indonesia, 2015)

Hamdani Fauzi, *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*, (Bandung : Karya Putra Dareati, 2012), Cet. Ke-1

Juraidi, *Jerat Perbudakan Masa Kini*, (Jakarta : Bina Purna Pariwara, 2013)

Imam Suprayogo, Tubrono, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)

Katini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung Manjar Maju, 1996)

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012)

Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009)

M.Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: ghalia Indonesia, 2002,)

Mufidah, *Haruskah Perempuan dan Anak di Korban? Panduan Pemula untuk Pendampingan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*, (Malang : PSG Publishing dan Pilar Media, 2006)

Nani Machendrawaty, dan Agus Ahmadi Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)

Nasution, *Metode Research Ilmiah* (Bumi Aksara, Jakarta :: 2006), Cet-VIII

Oos M. Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Globalisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

R. Subakti, *Perlindungan Hak Asasi Manusia Dalam KUHP*, (Jakarta : Pt. Pradnyaparamita)

Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung : Alfabeta Cv, 2017)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Kelima belas, 2013)

Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemen penerbit Srikandi, Surabaya

Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang Nomor 21 tahun 2007 pasal 1 ayat 7.

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. 6 , (Jakarta : Balai Pustaka, 1983)

Ydrik jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)

- Fikriryandi Putra, Desy Hasanah St. A, & Eva Nuriyah H, *Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah*, (jurnal pekerjaan sosial), Vol.5, No.1
- Budi Hasanah, Liza Diniarizky Putri "Efektivitas Program Penanggulangan Anak Jalanan Berbasis Community Development Di Kota Serang, (Fakultas Ilmu Hukum, Universitas Serang Raya ,2018), Vol 7. No.2
- Hari Sarjanto Setiawan, *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Score Dalam Menegah Penyebaran HIV/AIDS* , (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial)
- Martua Hasiholan Bancin, "Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan (Studi Kasus: Bandung Barat)", Bandung,,Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota,No. 03, Vol. 22, (Desember 2013)
- Muharni, Deswita, *Children Science dan Technology Centre Pengembangan Apresiasi IPTEK Anak di Semarang*, (jurnal jurusan arsitektur fakultas UNDIP)
- Rahmat Hidayat, kajian bentuk-bentuk eksploitasi seks komersial anak di lingkungan wisata provinsi Sulawesi utara, (jurnal bentuk-bentuk seks komersial anak, 2015), Vol.18, No.3
- Sri kushartati "Pemberdayaan Anak Jalanan (Jurnal Psikologi Indonesia), Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2004) vol.1
- Sri Yuliani, Rahesli Humsona, Sigit Pranawa "Pemberdayaan Forum Anak Surakarta Sebagai PEER Educator Untuk Mengatasi Tindak Kekerasan Terhadap Anak,(Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi)
- Wikipedia, *Eksplotasi*, (On-line), <http://www.google.com/search?q=eksploitasi>

## POTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan ketua Lembaga CCC



Wawancara dengan Staff Database CCC



Wawancara dengan anak yang diberdayakan





Pelatihan kepemimpinan



Sosialisasi pencegahan tindak kekerasan

Seminar tentang Anak Seks Komersial



Dampingan mengenai kesehatan organ reproduksi





Pelatihan Rebana bersama Lembaga CCC



Pelatihan menari bersama Lembaga CCC



Pelatihan membuat Kue bersama Lembaga CCC



Pelatihan membuat Keset dari kain perca





Penyerahan mesin jahit ke Sanggar Pelangi



Beberapa hasil karya anak-anak



Pelatihan menggambar bersama Lembaga CCC





Belajar Bahasa Inggris bersama CCC



Belajar membaca Al-Quran



Anak-anak mengisi Hari Anak Nasional